

**KELAYAKAN USAHATANI PEMBIBITAN KARET DI KECAMATAN
NIBUNG KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA SUMATERA SELATAN**

Skripsi



Disusun Oleh:

Umi Syakia Ulpa

20140220005

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan” guna memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian derajat sarjana Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan dari semua pihak, baik dalam hal teknis maupun non teknis. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih :

1. Ibu Ir. Eni Istiyanti.M.P selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan ilmu, waktu, saran, arahan dan selalu sabar dalam mendampingi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Franci Risvansuna F.,SP.,M.P selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan ilmu, waktu, dan nasihat-nasihat selama membimbing penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ir. Triwara Buddhi Satyarini, Mp selaku dosen penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, saran serta dukungan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Aris Selamat Widodo,SP. M. Sc selaku dosen pembimbing akademik, yang selalu memberikan arahan, nasihat-nasihat serta semangat kepada penulis
5. Ibu Ir. Indira Prabasari. M.,P.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian

6. Para petani pembibitan karet selaku responden penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi kepada penulis
7. Keluarga, Ayah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan dalam segala hal, baik moril maupun materiil, serta senantiasa memberikan semangat kepada penulis

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyampaiannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta pengetahuan bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 28 Mei 2018

Umi Syakia Ulpa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRACT.....	vii
INTISARI.....	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	6
C. Kegunaan.....	6
II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Tanaman Karet	7
2. Usahatani Bibit.....	9
3. Biaya.....	10
4. Penerimaan Usahatani	10
5. Pendapatan Usahatani	11
6. Keuntungan Usahatani	11
7. Kelayakan Usahatani.....	12
B. Hasil Penelitian Terdahulu	15
C. Kerangka Pemikiran	20
III METODE PENELITIAN	23
A. Metode Dasar	23
B. Metode pengambilan sampel.....	23
C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	25
D. Asumsi dan Pembatasan Masalah	26
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	26
F. Metode Analisis Data	30
IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A. Letak Geografis	34
B. Keadaan Penduduk.....	35

C.	Keadaan Pertanian.....	37
D.	Proses Pembuatan Bibit Karet.....	38
V	HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A.	Profil Petani.....	42
1.	Umur Petani Pembibitan Karet	42
2.	Tingkat Pendidikan Petani Pembibitan Karet	43
3.	Pengalaman Berusahatani Petani Pembibitan Karet	45
4.	Identitas Anggota Keluarga Petani.....	46
5.	Jumlah Petani Yang Memproduksi Bibit Karet	48
B.	Analisis Usahatani Bibit Karet.....	49
1.	Biaya Eksplisit.....	50
2.	Biaya Implisit	65
3.	Biaya Total Produksi.....	71
4.	Penerimaan	73
5.	Pendapatan	74
6.	Keuntungan	75
C.	Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet.....	76
1.	Revenue Cost Ratio (R/C).....	76
2.	Produktivitas Modal	78
3.	Produktivitas Tenaga Kerja	79
4.	Produktivitas Lahan.....	80
VI	KESIMPULAN DAN SARAN	83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran.....	83
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Produksi Bibit Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	24
2. Pembagian Penduduk Menurut Usia Di Kecamatan Nibung Tahun 2016	35
3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Nibung	36
4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Nibung	36
5. Luas Panen dan produksi komoditas karet di kecamatan Nibung tahun 2016	37
6. Jumlah Petani Yang Mengusahakan Pembibitan Karet Berdasarkan Umur Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	42
7. Jumlah Petani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017	44
8. Petani berdasarkan lama usaha di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	45
9. Karakteristik Anggota Keluarga Petani Berdasarakan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Dan Pekerjaan di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	47
10. Jumlah Petani Yang Mengusahakan Pembibitan Karet Berdasarkan Jumlah Produksinya Dalam Satu Periode Tahun 2017	49
11. Penggunaan dan biaya sarana produksi pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	50
12. Biaya Penyusutan Alat Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	54
13. Penggunaan Dan Rata-Rata Biaya TKLK Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	58
14. Penggunaan Biaya Lain Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	63
15. Total Biaya Eksplisit Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Tahun 2017	64

16. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara	66
17. Biaya Bunga Modal Sendiri Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017..	69
18. Biaya Sewa Lahan Sendiri Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	69
19. Total Biaya Implisit Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Tahun 2017	70
20. Biaya Total Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Sebelas Bulan Tahun 2017	72
21. Penerimaan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	73
22. Pendapatan Usahatani Bibit Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Satu Periode Tahun 2017	74
23. Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Satu Periode Tahun 2017	75
24. Nilai R/C Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	77
25. Produktivitas Modal Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	78
26. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	79
27. Produktivitas Lahan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017	81

Feasibility of Natural Rubber Seeding Agribusiness in Nibung Subdistrict, North Musi Rawas Regency South Sumatera

Umi Syakia Ulpa

Ir. Eni Istiyanti, M. P / Francy Risvansuna F. SP, MP

ABSTRACT

This research entitled “Feasibility of Natural Rubber Seeding Agribusiness in Nibung Subdistrict, North Musi Rawas Regency South Sumatera” With the aim to know cost, income, revenue, profit and feasibility of Natural Rubber Seeding Agribusiness. In deciding the location by using purposive technique, meanwhile sampling method using census method. The data was taken along production process in one year period of 2017. The analysis show that Natural Rubber Seeding Agribusiness in Nibung Subdistrict, North Musi Rawas Regency South Sumatera divided into three types of production group <1000, group 1001-1500 and group >1500, the biggest production cost around Rp 16.062.543 is group > 1500. The biggest revenue from natural rubber seeding agribusiness is group >1500 Rp 19.290.000. The biggest income from natural rubber seeding agribusiness is group > 1500 around Rp 8.222.138. The biggest profit in natural rubber seeding is group >1500 Rp 3.225.507. Natural rubber seeding agribusiness in Nibung Subdistrict, North Musi Rawas Regency is group >1500 is 1,20. Capital productivity of three natural rubber seeding business more than interest loan is 9%. The biggest capital productivity is group 1001-1500 with 43%. Labor productivity is Rp 50.000, higher than salary of local labor. Biggest labor productivity is group >1500 is Rp 93. 535. Land productivity of these three groups have higher cost than land loan of Nibung Subdistrict Muratara Regency Rp 100/m². The biggest land productivity is group >1500, is Rp 4.413.-

Keyword : Feasibility, Nurseries, Rubber

INTISARI

Penelitian yang berjudul “KELAYAKAN USAHATANI PEMBIBITAN KARET DI KECAMATAN NIBUNG, KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA SUMATERA SELATAN” (Skripsi dibimbing oleh Ir. Eni Istiyanti, M. P. dan Francys Risvansuna F., SP., M.P) bertujuan untuk mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani pembibitan karet. Teknik penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), sedangkan pengambilan sampel dilakukan secara sensus. Data yang digunakan adalah data proses produksi selama satu priode tahun 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa Usahatani pembibitan karet Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara terbagi menjadi tiga kelompok produksi yaitu kelompok ≤ 1000 , kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500 . Biaya produksi terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 16.062.543,-. Penerimaan terbesar yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 19.290.000,-. Pendapatan terbesar yang didapat dari usahatani pembibitan karet adalah terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 8.222.138,-. Keuntungan terbesar yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 3.225.507,-. Usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C yang lebih dari 1. Nilai R/C yang tertinggi terdapat pada kelompok >1500 sebesar 1,20. Produktivitas modal dari ketiga kelompok usahatani pembibitan karet melebihi suku bunga pinjaman Bank sebesar 9%. Produktivitas modal terbesar terdapat pada kelompok 1001-1500 sebesar 43%. Produktivitas tenaga kerja yang lebih besar dari upah buruh setempat Rp 50.000. Produktivitas tenaga kerja terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 93.535.- Produktivitas lahan dari ketiga kelompok memiliki biaya lebih besar dari sewa lahan pada daerah Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Rp 100.-/m². Produktivitas lahan terbesar terdapat pada kelompok >1500 , sebesar Rp 4.413.-

Kata kunci : Kelayakan, Pembibitan, Karet

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan dalam mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya: sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong Bergeraknya sektor-sektor ekonomi.

Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang penting dalam perekonomian negara. Sub sektor pertanian yang berpartisipasi pada ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor sub sektor perkebunan adalah karet. Produksi karet Indonesia lebih dari 80 persen diekspor ke manca negara dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan dalam negeri yang masih sedikit. Perkebunan karet tersebar diberbagai daerah karena tanaman karet sesuai dengan iklim tropis Indonesia. Perkebunan karet di Indonesia terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Claudia Edy G, dkk (2016)

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lahan karet terbesar di dunia dengan luas lahan mencapai 3,445 juta hektar pada tahun 2010 (Dirjen

Perkebunan, 2011). Indonesia merupakan produsen karet nomor dua terbesar di dunia dengan produksi sebesar 2,7 juta ton pada tahun 2010 setelah Thailand, produksi sebesar 9,6 juta ton. (Gapkindo, 2011). Indonesia merupakan pemasok bahan olah karet sebagian besar berasal dari perkebunan karet rakyat yang dikelola oleh petani secara tradisional dan ekstensif. Komoditas karet cukup berpengaruh besar terhadap perekonomian negara, oleh karena itu, penanganan perkebunan karet serta pengolahan yang baik merupakan langkah yang tidak dapat diabaikan untuk menunjang kembali jayanya dunia perkaretan Indonesia. (Tim penulis PS,2009)

Karet telah dikembangkan di Indonesia sejak satu abad lalu, yang sebagian besar (85%) merupakan perkebunan karet rakyat dengan produktivitas yang masih rendah yaitu kurang dari 800 kg/ha/tahun, dengan keadaan ini maka di terbitkan peraturan Undang Undang Nomor 18 tahun 2004 tentang perkebunan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat meningkatkan penerimaan negara dan devisa negara menyediakan lapangan kerja meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. (Dikjen perkebunan kementan .2011. Rencana strategis direktorat jendral perkebunan 2010-2014).

Bibit karet dapat menentukan perbaikan pembangunan perkebunan karet, maka usahatani pembibitan perlu dikelola dengan baik. Bibit karet berkualitas yang digunakan akan menghasilkan tanaman karet yang berkualitas pula, untuk mendapatkan tanaman karet yang berkualitas, dan menghasilkan lateks yang

banyak, tahan terhadap penyakit dan pertumbuhan yang seragam diperlukan bibit yang berasal dari klon unggul. Bibit yang unggul dapat menjamin suatu pertumbuhan tanaman yang baik dan dapat meningkatkan produksi. Selain itu dengan bibit atau bahan tanam yang unggul akan dapat mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang menyebabkan penurunan produksi (Tim Penulis PS, 2004).

Perkebunan karet rakyat sudah tak asing lagi dalam kehidupan masyarakat dikarenakan masyarakat sehari-hari sudah bergelut dibidang perkebunan karet. Bibit karet umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional, berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha ini patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia.

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2011 luas areal perkebunan karet alam Indonesia mencapai sekitar 3,47 juta ha yang terdiri atas 2,932 juta ha (84,5%) areal perkebunan rakyat, 250 ribu ha (7,2%) areal perkebunan besar negara, dan 288 ribu ha (8,3%) areal perkebunan swasta. Produksi karet alam Indonesia tahun 2011 mencapai 2,972 juta ton. Jumlah produksi masih bisa ditingkatkan dengan cara melakukan peremajaan, memperdayakan lahan milik petani dan lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet. (Savitri, 2013)

Di daerah Sumatra Selatan khususnya di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara sangat potensial akan perkebunan karet yang telah maju, berdasarkan data pra survey permintaan petani karet terhadap bibit karet okulasi relatif cukup tinggi, kondisi ini nyataanya mendorong pengembangan usaha pembibitan yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan karet. Usahatani pembibitan karet sebagai usaha sampingan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan, petani perlu melakukan beberapa persiapan antara lain persiapan lahan, mulai dari pembersihan, pencangkulan, semua dilakukan sebelum bibit disemai kemudian pembuatan pagar, pagar untuk pembibitan karet biasanya terbuat dari papan, kawat dan jaring, penyiapan dan penyediaan bahan tanam (bibit), baik yang berasal dari hasil perbanyakan generatif (benih) maupun vegetatif (klonal). Ada beberapa tahapan dalam kegiatan pembibitan karet, yaitu mulai dari persemaian biji, persemaian bibit rootstock, okulasi, pembuatan bibit polybag dan penanaman. Pembuatan bibit unggul petani biasanya menggunakan biji karet dari kota Medan dan untuk bahan okulasi petani biasanya memiliki pohon induk khusus yang digunakan untuk okulasi.

Proses pembuatan bibit karet unggul dibutuhkan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih 11 bulan sampai bibit siap untuk dijual. Dalam proses pembuatan memerlukan perawatan-perawatan khusus seperti melakukan beberapa persiapan yang pertama persiapan lahan, dimana untuk persiapan lahan ini dibutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan, persiapan yang kedua yaitu persemaian benih, sebelum di tanam di lokasi penanama benih disemai terlebih dahulu pada media pasir selama kurang lebih 1-15 hari, kemudian setelah benih tumbuh

barulah benih di pindahkan ke polybag lahan tempat pembuatan bibit, selama ditanam benih dibiarkan hidup selama 6 bulan, setelah 6 bulan dan bibit yang sudah memiliki kriteria untuk di okulasi/ stek baru bibit bisa di stek, setelah di stek tunggu hingga kurang lebih 6 minggu jika sudah terdapat mata tunas pada bagian okulasi artinya tanaman yang di stek hidup dan setelah itu biarkan mata tunas tumbuh selama 3 bulan setelah 3 bulan bibit siap untuk di jual atau siap tanam.

Berdasarkan data pra survey permintaan bibit karet berasal dari beberapa daerah seperti Muara Rupit, Rantau Kadam, Bringin Sakti, Pantai, Biaro dan masyarakat daerah setempat. Bibit karet dihasilkan oleh masyarakat yang lokasinya tidak jauh dari perkebunan karet, bibit yang dibuat oleh masyarakat biasanya diperjual belikan namun ada juga yang digunakan untuk lahan sendiri. Menjelang musim tanam (musim penghujan) permintaan bibit karet meningkat, dengan demikian permintaan bibit karet semakin banyak sedangkan suplayer bibit karet sangat terbatas hal ini sering menyebabkan terjadinya kelangkaan bibit karet dimana petani harus membeli bibit karet ke luar kota dengan perbandingan harga Rp 9.000.-Rp 10.000/batang untuk harga yang dijual petani dan harga yang diluar kota sebesar Rp15.000.-Rp30.000.-/batang.

Berdasarkan permasalahan diatas mengapa petani tidak ingin mengusahakan pembibitan karet ? apakah karena panjangnya proses produksi, banyaknya alat yang digunakan dan besarnya biaya yang dikeluarkan? Apakah usaha pembibitan karet layak untuk dikembangkan?

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara
2. Mengetahui kelayakan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Musi Rawas Utara

C. Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi petani yang mengusahakan pembibitan karet.
2. Bagi pihak lain (pembaca) hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan apabila tertarik untuk mendirikan usaha pembibitan karet.

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Karet

Tanaman karet dikenal dengan beberapa sebutan, seperti *lastik* (arab), *coucho* (spanyol), atau *kausuu* (kamboja). Di Indonesia dikenal beberapa nama untuk menyebut tanaman karet, seperti pohon rambong, pohon havea, pohon getah, atau pohon para (siregar dan suhendry,2013). Tanaman karet merupakan perkebunan utama yang dikembangkan diberbagai wilayah di Indonesia. Karet merupakan produk dari proses pengumpulan getah tanaman karet, karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Tanaman karet (*hevea brasiliensis*) mulai dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan belanda, awalnya tanaman karet ditanam dikebun raya bogor sebagai tanaman yang baru dikoleksi. Selanjutnya karet dikembangkan sebagai tanman perkebunan dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia. (Kurnia.Deni.2016).

Kurnia.Deni.2016 menyatakan berdasarkan klasifikasi tanaman karet mempunyai sistematik sebagai berikut:

Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledone
Ordo : Euphorbiales
Family : Euphorbiaceae
Genus : Hevea

Spesies : *Hevea Brasiliensis*

Menurut Kurnia.Deni.2016. Tanaman karet berupa pohon yang tingginya bisa mencapai 25 meter dengan diameter batang cukup besar. Umumnya batang karet tumbuh lurus keatas dengan pecabangan di bagian atas, dibatang inilah getah yang lebih kentaldengan nama lateks. Daun lateks terdiri drai tangkai utama sepanjang 3-20 cm dan ttnagkai anak daun sepanjang 3-10 cm dengan kelenjar diujungnya, setiap daun karet biasanya terdiri dari tiga ank daun yang berbentuk elips memanjang dengan ujung runcing. Daun karet berwarna hijau dan dapat berubah warna kuning atau merah saat menjelang rontok, kebanyakan taaman tropis daun-daun karet akan gugur pada pada puncak musim kemarau untuk mengurangi penguapan tanaman.

Karet termasuk tanaman sempurna karena memiliki bunga jantan dan betina dalam satu pohon. Pangkal tenda bunga berbentuk lonceng dan diujungnya terdapat lima taju yang sempit. Bunga betina berambut *vilt* dengan ukuran sedikit lebih besar dibandingkan dengan jantannya dan mengandung bakal buah yang beruang tiga. Kepala putik yang merupakan organ kelimmin betina dalam posisi duduk berjumlah tiga buah. Organ kelamin jantan berbentuk tiang yang merupakan gabungan dari 10 benang sari, kepala sari terbagi menjadi dua ruang yang satu letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya.

Buah karet dengan diameter 3-5 cm terbentuk dari penyerbukan penyeerbukan bunga karet dan memiliki pembagian rang yang jelas, biasanya 3-6 ruang. Setiap ruang berbentuk setengah bola dan jika sudah tua buah karet akan pecah degan sendirinnya, buah karet yang jatuh biasanya akan tumbuh menjadi

individu yang baru. Sebagai tanaman berbiji belah tanaman karet memiliki akar tunggang yang mampu menompang batang tanaman yang tumbuh tinggi ke atas. (Kurnia.Deni.2016).

2. Usahatani Bibit

Penggunaan bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang baik pula. Selain itu kelebihan penggunaan bibit bermutu adalah menghasilkan produksi padi yang tinggi. Penggunaan benih bermutu dalam budidaya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya. Dengan demikian dapat diperkirakan jumlah benih yang akan ditanam (Widowati, 2007).

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Istilah usahatani telah mencakup pengertian yang luas, dari bentuk yang sederhana sampai yang paling modern. Selain usahatani dikenal pula dengan sebutan perkebunan yang sebenarnya juga merupakan usahatani yang dilaksanakan secara komersial. (Kurnia.Deni.2016).

Menurut Mubyarto,1989 dalam Kurnia.Deni.2016. Usahatani adalah suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau pengusaha lainnya bercocok tanam, memelihara ternak dan mengambil hasilnya. Usahatani adalah himbunan dari sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperelukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanah, air, perbaikan yang telah dilakukan tanah itu, sinar matahari dan sebagainya. Usahatani dapat berupa

usaha bercocok tanam, berternak, sinar matahari dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam, berternak.

3. Biaya

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber-sumber ekonomi yang diukur dalam suatu uang yang telah terjadi atau mungkin akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Soekartawi (2006), biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan penunjang lainnya yang akan digunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Biaya berdasarkan asal faktor-faktor produksi, dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a) Biaya eksplisit yaitu biaya yang dikeluarkan pihak produsen yang berupa pembayaran dengan uang untuk memperoleh faktor-faktor produksi. Misalnya : pembelian pupuk, benih, obat-obatan dan sebagainya.
- b) Biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani produsen. Artinya, biaya tersebut dikeluarkan atas faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh petani. Seperti lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal milik sendiri.

4. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

Untuk mengetahui penerimaan yang didapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Usaha

P : Harga Jual Produk

Q : Jumlah Produk yang dihasilkan

5. Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan. Data dari pendapatan usahatani dapat dijadikan ukuran suatu usahatani menguntungkan atau merugikan dan dapat menjadi data pengukuran untuk meningkatkan keuntungan usahatani (Soekartawi, 2006). Pendapatan dapat dirumuskan seperti berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TEC = Total Biaya Eksplisit

6. Keuntungan Usahatani

Menurut Soekartawi, 2006. Keuntungan merupakan pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang atau jasa yang dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan membiayai produk barang maupun jasa. Keuntungan (π) merupakan selisih antara penerimaan perusahaan dan biaya total.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Profit)

TR =Penerimaan

TC =Biaya Total (*Eksplisit + Implisit*)

7. Kelayakan Usahatani

Kelayakan Usahatani laporan penelitian yang dilakukan secara mendalam dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memebrikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kelayakan juga dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek, setiap aspek untuk dapat dikatakan layak memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dapat dilakukan pada satu aspek. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada saluran aspek ynag akan dinilai nantinya.

Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usahatani adalah sebagai berikut:

a. Analisis R/C

Menurut Soekartawi,2006 R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan :

TR	= Total Penerimaan
TEC	= Total Biaya Eksplisit
TIC	= Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut :

- Jika $R/C > 1$, artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau layak
- Jika $R/C < 1$, artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak layak.

b. Produktivitas Modal

Modal merupakan salah satu unsur pokok yang penting bagi pengusaha kecil sehingga produktivitas modal yang digunakan oleh pengusaha harus benar-benar diperhitungkan (Soekartawi,2006). Produktivitas modal adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi biaya implisit (selain bunga modal milik sendiri) dengan biaya eksplisit (daalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga tabungan yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan yang berlaku. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - SLS - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

- NR = Pendapatan (*Net Revenue*)
- SLS = Sewa Lahan Sendiri
- TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga
- TEC = Total Biaya Eksplisit

c. Produktivitas Tenaga kerja

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan hanya dilihat dari tersediannya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja

yang perlu diperhatikan (Soekartawi,2006). Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangkan biaya *implisit* (selain biaya tenaga kerja dalam keluarga) dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buru setempat, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus

$$\text{Produktifitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - SLS - Bunga Modal}{Total TKDK (HKO)}$$

Keterangan:

NR =Pendapatan (*Net Revenue*)

SLS =Sewa Lahan Sendiri

TKDK =Tenaga Kerja Dalam keluarga

HKO = Hari Kerja Orang

d. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - Biaya TKDK - Bunga Modal Sendiri}{Luas Lahan}$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Fatayati Lina Syafira 2014 . Hasil penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Investasi Pembangunan Perkebunan Karet Di Sumatera Selatan Secara finansial investasi pembangunan kebun karet di Sumatera Selatan seluas 3000 ha dengan kesesuaian lahan S3 dengan tahun awal 2014 layak untuk diusahakan dengan nilai NPV Rp 209,4 milyar; IRR 16%; B/C ratio 1,43; dan Payback Period 11 tahun 10 bulan. Proyek ini masih layak dilaksanakan.

Yohanis Pakalla Marampa,Maskan AF (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPV dapat dilihat usahatani karet pada tingkat suku bunga 8%, 10%, 12%,14% dan 18% layak diusahakan pada waktu mulai tahun ke-6. Nilai Benefit Cost Ratio, yang mempunyai nilai > 1 pada umur tanaman tahun ke-6 (suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan 18%). Perhitungan IRR menunjukkan bahwa usahatani karet layak diusahakan dalam jangka waktu pengusahaan 6 tahun keatas pada tingkat *discount rate* maksimal 16,8 % atau pada tahun ke 7 pada tingkat *discount rate* maksimal 28,8 %). Nilai Gross Benefit Cost Ratio, yang mempunyai nilai > 1 layak diusahakan pada umur tanaman tahun ke-6 (suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan

18%). *Payback Periode* pengembalian investasi adalah 6 tahun, 2 bulan, 16 hari pada tingkat suku bunga 18%.

Zulfikardy Bardani, Ismail, dan Legowo Kamarubayana (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan uji Net Present Value (NPV), proyek pada setiap *Discount Factor* menguntungkan dan layak diusahakan, keuntungan maksimal berada pada tingkat suku bunga 18% dan masih memberikan keuntungan pada tingkat suku bunga di bawah 27%. Berdasarkan uji Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), proyek layak diusahakan dan memberi hasil maksimal dari umur tanaman mencapai 10 tahun pada tingkat suku bunga 14% dan kurang memberikan keuntungan diatas 10 tahun dan suku bunga diatas 18%. Berdasarkan uji Internal Rate of Return (IRR), proyek dinyatakan “go”, atau layak diusahakan di bawah tingkat suku bunga 27%.

Delianne Savitri, dkk (2013) penelitian yang berjudul Analisis Usahatani dan Pemasaran Bibit Karet Rakyat (*Hevea brasilliensis Muell Arg.*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I layak untuk diusahakan. Dengan perhitungan R/C ratio diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp. 100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4.37,-. 2. BEP volume produksi yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan volume produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas yaitu sebesar 28.582 batang per petani. BEP harga produksi yaitu sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan harga jual bibit karet

rakyat di daerah penelitian telah melampaui titik impas yaitu sebesar Rp. 2.570,59,- per petani.

Siregar Hadijah, dkk (2012). penelitian yang berjudul Analisis Potensi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Analisis kelayakan finansial disusun berdasarkan hasil wawancara dengan petani karet. Analisis dilakukan pada harga jual Rp 13.000,00 dan tingkat suku bunga 12%. Berdasarkan hasil analisis finansial, usaha perkebunan karet rakyat di Kabupaten Mandailing Natal layak untuk dikembangkan, terlihat dari nilai NPV, BCR, dan IRR yang memenuhi kriteria layak. Nilai NPV bernilai positif, yaitu antara Rp 93.052.838,00-Rp 37.838.270,00. BCR yang lebih besar dari satu (2,10-1,48) menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 yang diinvestasikan dalam usaha ini akan memberikan keuntungan sebesar Rp 2,10-Rp 1,48. Nilai IRR yang melebihi tingkat suku bunga yang berlaku menunjukkan bahwa sampai tingkat suku bunga 23%-29% usaha perkebunan karet rakyat di Kabupaten Mandailing Natal masih memberikan nilai keuntungan bagi petani dengan payback period antara 7-11 tahun.

Kaizan dkk. 2014. hasil penelitian yang berjudul Kelayakan Finansial Dan Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet Di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Usahatani kopi dan karet di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Komoditi karet memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi kopi. Usahatani kopi dengan tumpangsari memiliki nilai kelayakan yang lebih tinggi dari pada usahatani kopi monokultur.

Bardani Zulfikardy, dkk (2014) hasil penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Berdasarkan hasil perhitungan analisis finansial petani karet yang dilaksanakan di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara, dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut : Berdasarkan uji NPV, proyek pada setiap Discount Factor menguntungkan dan layak diusahakan, keuntungan maksimal berada pada tingkat suku bunga 18 % dan masih memberikan keuntungan pada tingkat suku bunga di bawah 27 %. Berdasarkan uji Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio), proyek layak diusahakan dan memberi hasil maksimal dari umur tanaman mencapai 10 tahun pada tingkat suku bunga 14% dan kurang memberikan keuntungan diatas 10 tahun dan suku bunga diatas 18%. Berdasarkan uji Internal Rate of Return (IRR), proyek dinyatakan “go”, atau layak diusahakan di bawah tingkat suku bunga 27%.

Dwi Nastalia R, dkk (2014). hasil penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Rakyat Swadaya Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha perkebunan karet rakyat melalui analisis kelayakan finansial menunjukkan proyek pembangunan kebun rakyat layak dikelola karena mampu memperoleh tingkat pengembalian yang memenuhi standar kelayakan. Nilai NPV per Ha yang diperoleh lebih besar dari 1 yaitu sebesar Rp447.498.856,00. dan nilai Net B/C yang didapat lebih besar dari 1 yaitu 5.41 serta nilai IRR yang diperoleh sebesar 30,52%, nilai ini lebih besar dibandingkan Discount factor (DF) yang digunakan yaitu 12 %. Hasil analisa kriteria investasi

ini menunjukkan usaha perkebunan karet rakyat ini profitable (menguntungkan) untuk dijalankan. Rata – rata pendapatan petani karet adalah Rp 1.491. 663,00 perbulannya.

Mahyudi Fitri, dkk (2017) hasil penelitian yang berjudul, Analisis Sensitivitas 5 % Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet “Payung Satu” (Hevea Brasilliensis) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan Usahatani karet payung satu di Kecamatan Bati-bati dapat diketahui bahwa pengolahan atau penyelenggaraan usahatani umumnya yang dilakukan oleh petani cukup baik. Dalam pemeliharaannya petani telah menggunakan pupuk kdanang. Produksi yang diperoleh 305.100/polibag atau rata-rata sebesar 17.947 polibag/petani, dengan harga Rp. 3.500/polibag. Penerimaan rata-rata sebesar Rp. 62.814.706/petani. Biaya Eksplisit rata-rata sebesar Rp 39.269.425,61/petani maka rata-rata keuntungan yang diperoleh petani responden dalam satu kali proses produksi sebesar Rp22.150.545. 2. Nilai NPV positif yaitu 226.328.495,34, NBCR 1,528 pada DR 14 % dan IRR 29,48 %. Usaha pembibitan karet payung satu yang dilakukan layak diusahakan.

Azizah Siti, dkk (2015) hasil penelitian yang berjudul. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Pola Swadaya Di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Pada perubahan harga output sebesar 40% nilai NPV Rp. 155.165.029,- dengan NPV awal Rp. 298.163.463,- dan penurunan NPV sebesar 47,96% Ini menjelaskan bahwa terjadi perubahan terhadap ketiga aspek tersebut, karena nilai NPV masih bernilai positif, dan nilai IRR > 0 serta nilai Net B/C lebih besar dari discount factor 12% maka hasil analisis ini

membuktikan bahwa usaha perkebunan karet swadaya masih layak di usahakan karena masih mampu memberikan tingkat kesejahteraan bagi petani karet swadaya di Desa Pulau Jambu, Kecamatan Kuok.

C. Kerangka Pemikiran

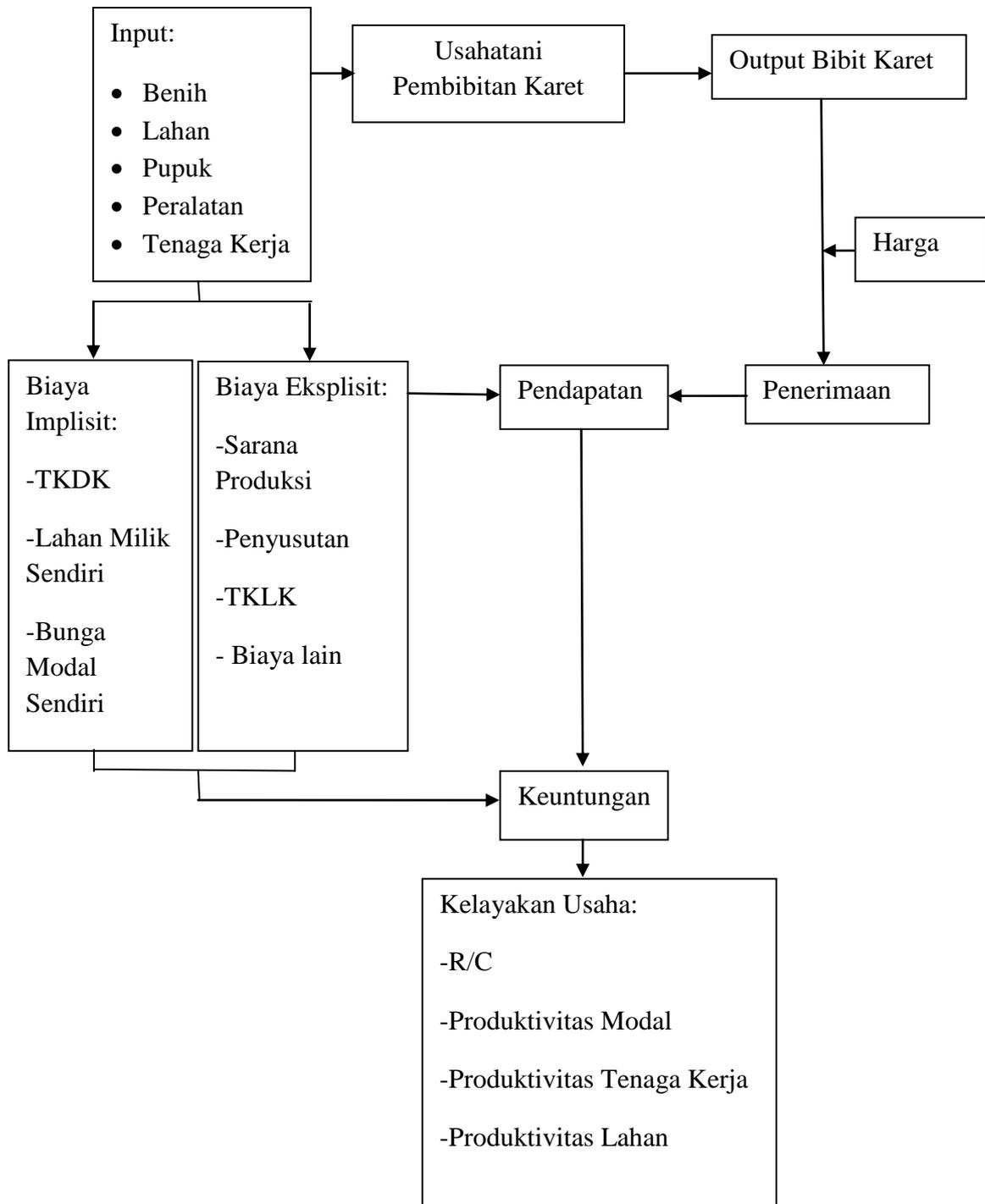
Usaha pembibitan karet merupakan salah satu usaha sampingan di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara Sumatera Selatan, usaha ini dijalankan oleh petani sendiri tanpa adanya campurtangan dari pihak lain.

Usaha pembibitan karet yang mengelolah biji menjadi bibit karet unggul dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang berupa modal, tenaga kerja, dan output (Benih, Lahan, Pupuk, Peralatan, Tenaga Kerja). Dari input yang dibutuhkan tersebut petani memerlukan biaya, baik untuk pengadaan bahan baku, biaya penyusutan, dan biaya tenaga kerja. Hasil penjualan output (bibit karet) dengan harga tertentu akan diperoleh penerimaan. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya eksplisit.

Sedangkan keuntungan diperoleh dari hasil pengurangan antara pendapatan dan biaya implisit. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. R/C dengan kriteria Jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka usaha pembibitan karet layak untuk diusahakan. Dan jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka usaha pembibitan karet tidak layak untuk diusahakan. Menggunakan Produktivitas Modal dengan kriteria: Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usaha pembibitan karet layak untuk diusahakan. Apabila produktivitas modal lebih kecil dari bunga tabungan

bank yang berlaku pada saat ini, maka usaha pembibitan karet tidak layak untuk diusahakan . Produktivitas tenaga kerja dengan kriteria: Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara, maka usaha tersebut layak diusahakan, Dan jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

III METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar

Penelitian Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara menggunakan metode *deskriptif analisis*. Metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan secara sistematis atau menggambarkan objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada (Nawawi,2001) Teknik pelaksanaan yang digunakan adalah teknik *survey*, melakukan penyelidikan secara langsung guna mencari fakta dan mencari keterangan secara faktual. Dalam hal ini yang dianalisis adalah biaya, pendapatan, keuntungan dari usaha pembibitan karet yang ada di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara.

B. Metode pengambilan sampel

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet berada di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara, Data dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produsen Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah Petani
1	Karang Jaya	40
2	Ulu Rawas	28
3	Karang Dapo	61
4	Rawas Ulu	32
5	Nibung	24
6	Rawas Ilir	46
7	Karang Jaya	37

Sumber: Data Statistik Kecamatan Nibung

Kecamatan Nibung merupakan daerah yang mayoritasnya adalah seorang petani perkebunan karet, pada setiap tahunnya biasanya petani membuka lahan mereka untuk dijadikan perkebunan karet yang luasnya mencapai 1-3 ha/tahunnya. Karena banyaknya petani yang membuka lahan akibatnya di daerah ini sering mengalami kegagalan tanam pada saat musim tanam (musim penghujan). Penyebabnya adalah sedikitnya produsen bibit karet di daerah ini sehingga menyebabkan permintaan bibit karet tidak tercukupi, namun ada juga sebagian dari petani yang memiliki dana lebih biasanya mereka membeli bibit keluar daerah dengan perbedaan harga yang sangat mahal. Sedikitnya produsen pembibitan karet di daerah ini disebabkan oleh rendahnya pengetahuan petani terhadap proses pembuatan bibit karet yang berkualitas, karena untuk mendapatkan bibit yang berkualitas petani harus memiliki keahlian atau teknik yang benar pada saat proses pembuatan bibit. Berdasarkan uraian dan data diatas peneliti memilih Kecamatan Nibung sebagai tempat penelitian.

2. Pengambilan sampel

Pada penelitian ini metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan metode *sensus*. Metode sensus merupakan metode dengan cara menggunakan seluruh populasi pada tempat peneliti sebagai responden. (Sugiyono.2016). Metode tersebut digunakan karena jumlah populasi pengusaha pembibitan karet yang ada di Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara berjumlah 24 orang, sehingga seluruh pengusaha bibit karet tersebut dijadikan sebagai responden.

C. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap responden maupun melalui pengamatan lapangan. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada pengusaha pembibitan karet yang menjadi responden dengan menggunakan kuisisioner sebagai panduan wawancara. Data tersebut meliputi identitas pengusaha pembibitan karet, penggunaan biji, tenaga kerja, biaya, harga alat dan bahan, harga jual bibit karet, luas lahan dan penyusutan alat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara atau interview, dengan melakukan tanya jawab secara langsung atau menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang lengkap dan terperinci.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor Kelurahan dan Bappeda yang berhubungan dengan penelitian. Data ini merupakan data yang mendukung data primer, sehingga diperoleh hasil yang jelas untuk

memenuhi tujuan penelitian. Data-data sekunder diperoleh dari data yang berupa hasil dari literatur, buku-buku catatan, arsip, data monografi.

D. Asumsi dan Pembatasan Masalah

1. Asumsi

- a. Harga-harga input dan output selama periode analisis dihitung pada tingkat harga yang berlaku di daerah penelitian dan pada saat penelitian.
- b. Proses pembuatan bibit karet dari semua sampel dianggap sama.
- c. Produksi dianggap terjual semua

2. Pembatasan masalah

Data penelitian yang diambil adalah data satu periode terakhir 2017 produksi bibit karet dari masing-masing pengusaha pembibitan karet.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Faktor produksi adalah input atau sarana produksi berupa biji karet, plastik okulasi, mata tidur, polybag, media tanam, jaring, alat dan tenaga kerja dalam usaha pembibitan karet.
 - a. Benih merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi bibit karet. (Kg)
 - b. Plastik okulasi merupakan bahan untuk menutupi batang yang diokulasi. (m)
 - c. Mata tidur merupakan bahan untuk buat okulasi yang diambil dari pohon induk karet unggul
 - d. Polybag merupakan bahan untuk tempat persemaian bibit karet (Kg)

- e. Media tanam (Tanah) merupakan bahan yang digunakan untuk penanaman bibit karet
 - f. Jaring merupakan bahan untuk membuat pagar tanaman bibit karet dan lebih cepat sehingga waktunya lebih efisien. (m)
2. Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut:
- a. Pisau merupakan alat yang digunakan untuk membuka kulit bibit karet okulasi dengan metode H dan T dan juga digunakan untuk mengambil mata tidur. (unit)
 - b. Cangkul merupakan alat yang digunakan dalam pembuatan media tanam bibit karet (unit)
 - c. Parang merupakan alat yang digunakan untuk memotong batang mata tidur (unit)
 - d. Selang air merupakan alat yang digunakan untuk menyiram bibit karet pada setiap harinya.(m)
 - e. Mesin air merupakan alat yang digunakan untuk menyirami bibit karet (Unit)
3. Lahan adalah luasan area tanah yang digunakan dalam usahatani pembibitan karet dan dinyatakan dalam satuan meter persegi (m^2)
4. Pupuk adalah unsur organik ataupun non organik yang diberikan pada tanaman bibit karet untuk meningkatkan produksi dan diukur dalam satuan kilogram (Kg)

5. Pestisida adalah zat kimia yang digunakan dalam usahatani bibit karet untuk mencegah gangguan hama dan penyakit pada tanaman dan diukur dalam satuan mili liter (ml)
6. Tenaga kerja adalah curah waktu kerja yang dilakukan dalam proses produksi usahatani pembibitan karet yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, yang diukur dalam hari kerja orang (HKO).
7. Proses produksi adalah kegiatan mengolah input yang menghasilkan output berupa bibit karet. (Batang)
8. Biaya eksplisit biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani selama satu kali produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya eksplisit yaitu:
 - a. Sarana produksi
 - b. Penyusutan
 - c. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)
 - d. Biaya Lain-lain
9. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani selama kegiatan produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Biaya implisit yaitu a). bunga modal sendiri b). biaya tenaga c). kerja dalam keluarga d). sewa tempat e). Pohon induk.
10. Output adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan beberapa macam input dalam proses produksi. Output yang dihasilkan adalah bibit karet yang diukur dalam satu polybag (per batang)

11. Harga adalah besarnya jumlah nilai jual-beli yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Penerimaan adalah hasil kali dari harga dengan jumlah produk yang dihasilkan (output) dari kegiatan produksi bibit karet yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha pembibitan karet dengan biaya yang dikeluarkan (*eksplisit*) dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
14. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usaha pembibitan karet dengan biaya yang dikeluarkan (Eksplisit+Implisit) yang dinyatakan dalam satuan rupiah(Rp).
15. Kelayakan adalah kriteria untuk mengukur apakah usaha pembibitan karet dapat dikembangkan atau tidak dengan melihat nilai- nilai dari perhitungan R/C, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas modal.
 - a. *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dan total biaya.
 - b. Produktivitas Modal adalah kemampuan dari setiap penggunaan modal untuk menghasilkan bibit karet dan dinyatakan dalam satuan (%)
 - c. Produktivitas Tenaga Kerja adalah kemampuan memproduksi dari tenaga kerja yang dihasilkan dalam dalam kegiatan usahatani pembibitan karet, yang diukur dalam satuan (Rp/HKO)

- d. Produktivitas Lahan adalah kemampuan setiap satu satuan luas lahan dalam menghasilkan pendapatan yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Ha)

F. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan dari suatu usaha, maka dilakukan teknik analisis data menggunakan beberapa persamaan berikut:

1. Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan yang didapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan Usaha

P : Harga Jual Produk

Q : Jumlah Produk yang dihasilkan

2. Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan menggunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

NR : Pendapatan

TR : Penerimaan

TEC : Biaya Total Eksplisit

3. Keuntungan

Untuk mengetahui keuntungan menggunakan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π : Keuntungan

TR : Penerimaan

TC : Biaya Total (Eksplisit + Implisit)

4. Biaya Total

Untuk mengetahui biaya total menggunakan rumus

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (biaya total)

TEC : *Total Explicit Cost* (biaya total eksplisit)

TIC : *Total Implicit Cost* (biaya total implisit)

5. Kelayakan Usaha

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Untuk menggunakan nilai R/C digunakan rumus:

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : *Penerimaan Total*

TC : *Biaya Total*

Ketentuan :

- Jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka usaha pembibitan karet layak untuk diusahakan.
- Jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan 1, maka usaha pembibitan karet tidak layak untuk diusahakan

b. *Produktivitas Modal*

Untuk mengetahui produktivitas modal digunakan rumus:

$$PM = \frac{NR - \text{Biaya sewa tempat} - \text{biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

PM : Produktivitas Modal
 NR :Pendapatan
 TEC :Biaya Total eksplisit
 TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Keterangan :

- Apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman bank yang berlaku pada saat ini, maka usaha pembibitan karet layak untuk diusahakan.
 - Apabila produktivitas modal lebih kecil dari bunga tabungan bank yang berlaku pada saat ini, maka usaha pembibitan karet tidak layak untuk diusahakan.
- c. Produktivitas Tenaga Kerja

Untuk menghitung produktivitas tenaga kerja digunakan rumus:

$$PTK = \frac{NR - \text{Biaya sewa tempat} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah tenaga kerja dalam keluarga}}$$

Keterangan:

PTK : Produktivitas Tenaga Kerja
 NR : Pendapatan

Ketentuan :

- Jika jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah daerah setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan.
- Jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah di daerah setempat, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

d. Produktivitas Lahan

Untuk menghitung produktivitas lahan digunakana rumus:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{Nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Ketentuan:

- Jika produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak untuk dijalankan.
- Sedangkan jika produktivitas lahan lebih kecil dari sewa lahan, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

1. Letak, Topografi dan Iklim

Kecamatan Nibung termasuk dalam wilayah Kabupaten Musirawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah Kecamatan Nibung secara administrasi terdiri dari 11 desa. Kecamatan Nibung terletak pada dataran, bergelombang hingga perbukitan dengan ketinggian 400m dari permukaan laut dengan kemiringan berkisar dari 0 sampai 300, suhu rata-rata 26°C, curah hujan rata-rata 149 Mm/bln, awal musim hujan jatuh pada awal bulan september dengan rata-rata hari hujan setiap bulan 11-13 hari dan biasanya terbanyak pada bulan Januari –April sedangkan awal musim kemarau biasanya jatuh pada bulan Juni-Juli dengan curah hujan rata-rata 25Mm/bln.

Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara jangkauan ke ibu kota kecamatan kabupaten 78 km dan ke ibu kota Provinsi 500 km. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Rawas Ulu dan Rupit
- Sebelah timur berbatasan dengan Rawas Ilir
- Sebelah barat berbatasan dengan berbatasan dengan Rawas Ullu

A. Jenis Tanah

Jenis tanah di Daerah Kecamatan Nibung adalah Padsolik, ciri-ciri dari jenis tanah ini adalah berwarna kuning kemerahan dan berpasir pada bagian atas yang

memiliki struktur tanah lebut bagian atas dengan ph tanah 4-5. Tanah jenis ini sangat cocok di gunakan untuk tanaman perkebunan.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan penduduk Menurut Usia

Ditinjau dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Nibung menurut kombinasi usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Penduduk Menurut Usia Di Kecamatan Nibung Tahun 2016

Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-15	7.291	27
16-59	18.192	67,7
>60	1394	5,19

Sumber Data Monografi Kecamatan Nibung

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa selisish antara usia belum produktif dengan usia produktif yaitu 40,56% atau sebanyak 10,901 jiwa dari seluruh penduduk dengan jumlah 26,877 jiwa. Sedangkan usia produktif dengan tidak produktif yaitu 62,5% atau sebanyak 16.798 jiwa dari seluruh penduduk dengan jumlah 26,877 jiwa.

2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Kecamatan Nibung sebagian besar mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani perkebunan raktyat, sedangkan untuk dibidang lain relatif sedikit, hal ini dikarenakan usaha dibidang pertanian lebih menjanjikan pendapatan yang besar dibanding dengan bidang lain. Keadaan penduduk menurut mata pencariandi Kecamatan Nibung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Nibung

Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	17482	89,3
Pedagang	1352	6,9
Industri	187	1,0
Jasa	409	2,1
PNS	156	0,8

Sumber : Data Statistik Kecamatan Nibung

Dari tabel 3. Dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Nibung memiliki mata pencharian di bidang pertanian yaitu sebesar 89,3% dari 19.586 jiwa, sedangkan penduduk yang bekerja diluar bidang pertanian sebanyak 10,7% atau sebanyak 2.104 dari semua penduduk dengan jumlah jiwa 19.430 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat di daerah Kecamatan Nibung.

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju tidaknya suatu daerah. Semakin tinggi kesadaran pendidikan akan arti pentingnya pendidikan maka akan semakin maju pula keberadaan daerah yang ditempati , karena dengan semakin tingginya pendidikan maka akan berpengaruh pada proses penerimaan inovasi serta keputusan-keputusan usahatani yang diambil. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Nibung

Tinggkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak/ belum Tamat SD	7943	32%
SD-SMP	10374	42%
SMA	6375	26%
Perguruan Tinggi	155	1%

Sumber: Data Statistik Kecamatan Nibung

Tabel 4 menunjukkan bahwa di kecamatan Nibung masih terdapat penduduk yang tidak dan belum sekolah yaitu sebesar 32%, namun demikian sebagian besar penduduk telah dapat melaksanakan pendidikan SD sampai SMP sebesar 425% dan SMA sebesar 26%, persentase pendidikan paling rendah adalah pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 1% , hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya minat masyarakat dalam melakukan pendidikan yang tinggi. Kesadaran pendidikan di Kecamatan Nibung masih sangat rendah hal ini perlu ditingkatkan.

C. Keadaan Pertanian

Lahan pertanian di Kecamatan Nibung terdiri dari sawah, tegalan, pekarangan dan hutan yang menghasilkan tanaman pangan dan tahunan terbukti dengan beranekaragam komoditi pertanian yang dihasilkan di Kecamatan Nibung.

Tabel 5. Luas Panen dan produksi komoditas karet di kecamatan Nibung tahun 2016

No	Desa/ Kelurahan	Luas Area				Pemilik (KK)	Produksi (Ton/Th)
		TBM	TM	TT/TR	JMLH		
1	Kerani Jaya	104	486	180	770	395	1389,9
2	Sumber Makmur	53	590	63	705	602	1817
3	Mulya Jaya	40	431	4	475	390	1327
4	Karya Makmur	230	1521	147	1898	785	5016
5	Srijaya Makmur	48	578	13	639	527	1903
6	Kelumpang Jaya	39	649	37	725	381	2140,6
7	Mbumi Makmur	59	549	3	611	589	1811,7
8	Sumber Sari	32	378	10	420	295	1163
9	Tebing Tinggi	258	1213	300	1771	475	3203
10	Jadi Mulya	108	187	20	315	190	493,6
11	Jadi Mulya 1	435	1100	400	1934	578	2904

Sumber: Data Monografi Kecamatan Nibung

Berdasarkan tabel 5. Dapat lihat bahwa semua masyarakat memiliki perkebunan karet dan untuk produksi tanaman karet di Kecamatan Nibung yang paling besar terdapat di Desa Kelumpang Jaya dengan produksi sebesar 2140,6 dengan jumlah luas lahan keseluruhan 725 Ha dan jumlah penduduk yang bertani karet sebanyak 381 KK.

D. Proses Pembuatan Bibit Karet

Tanaman karet dapat diperbanyak secara generatif (dengan biji) dan secara generatif (menggunakan klon). Biji yang dipakai untuk bibit harus memiliki kualitas yang baik dan berasal dari pohon induk yang jelas, biasanya petani membeli biji yang berasal dari kota Medan dan Riau. Dalam pembuatan bibit karet dapat dilakukan dengan beberapa persiapan yaitu:

1. Petani harus membuat bendengan dengan ukuran sedalam 10 cm dan panjang untuk 1 m dapat menampung 1000 biji.
2. Letakkan biji pada bendengan lalu ratakan, setelah rata taburi pasir diatas biji karet, tidak sampai menutupi biji hanya 1/3 bagian permukaan biji karet harus terlihat. Setelah itu bendengan perkecambahan ditutup dengan pelepah kelapa untuk menghindari kekeringan biji dan disiram pagi sore dengan menggunakan selang atau semprot air.
3. Biji diletakkan di dalam bendengan selama 7-10 hari sampai muncul akar, setelah itu biji diambil diletakkan kedalam ember yang berisi air tujuannya agar pasir yang melekat dapat hilang dan dapat mempermudah saat penanaman kedalam polybag.

4. Polybag diisi dengan tanah yang sudah diayak sampai penuh sisakan 2cm dari bibir polybag, pengisian harus padat, jangan sampai patah pinggang, Pupuk dasar TSP 10gr dan NPK 10gr/bag yang dicampurkan pada tanah.
5. Bibit disusun searah, jarak antar polybag 0,4 cm, tunggu pertumbuhan biji selama 5 bulan.

6. Pelaksanaan Okulasi

Okulasi adalah menempelkan mata kawinan dari klon yang terpilih ke batang bawah yang sehat dimana mata okulasi diperoleh dari batang mata tidur yang bermutu baik. Untuk itu dilakukann okulasi yang baik dengan cara :

- a. Bibit yang siap diokulasi adalah bibit batang bawah sudah berumur 6 bulan setelah penanaman biji kecambah di polybag
- b. Okulasi rotasi I dilakukan pada bagian batang bawah pada ketinggian ± 3 cm dari permukaan tanah di dalam polybag pada saat bibit berdaun tua dan batang coklat sudah mencapai ketinggian 10 cm dari permukaan tanah dalam polybag
- c. Okulasi rotasi II dilakukan pada sisi belakang pada okulasi I batang bawah tersebut pada ketinggian ± 5 cm dari permukaan tanah dalam polybag. Bibit yang tidak berhasil setelah 2x okulasi harus dibuang dan dimusnahkan
- d. Semua bibit batang bawah harus dibersihkan dengan menggunakan kain bersih sebelum menempelkan mata tidur.

- e. Jendela sebagai tempat pertautan mata yang akan diokulasi dibuat dengan metode T dengan 3 irisan pada bagian batang bawah dengan ukuran 6,5 cm x setengah dari lilit batang bawah, bagian bawah jendela mata kawinan berada pada ketinggian ± 3 cm dari permukaan tanah. Pertama buat 2 irisan vertikal (6,5 cm) kemudian buat 1 irisan horizontal setengah dari lilit batang yang menghubungkan ke dua irisan vertikal tersebut. Kemudian irisan horizontal tersebut agak dibuka sedikit dengan menggunakan pisau okulasi. Jendela jangan dibuka lebih lebar sebelum okulasi dilakukan.
- f. Mata okulasi diambil dari batang mata Entrees dengan ukuran 4,5 cm dan lebarnya di taksir lebih kecil dari ukuran lebar jendela dengan kata lain masih ada jarak selebar 2 mm dari pinggir jendela mata kawinan.
- g. Sewaktu mengambil mata tidur pangkal mata harus dipegang diantara ibu jari dengan jari telunjuk dan kayu kecil yang terdapat pada bagian dalam mata dibuang dengan hati-hati dari kulit dengan menggunakan bagian belakang pisau okulasi. Hindari pemotongan pinggir mata okulasi jika benar-benar tidak dibutuhkan
- h. Mata kawinan harus diperiksa baik atau tidak, dan mata yang rusak atau tidak baik harus dibuang
- i. Sewaktu memegang mata tidur jangan sampai terlalu lama harus segera ditempelkan ke jendela kawinan setelah diambil mata okulasi dari batang mata Entres

- j. Sewaktu menempelkan mata okulasi dengan bibit batang bawah harus dalam keadaan tertempel dengan baik. Perban plastik dililitkan 1-2 kali di sekeliling bagian bawah jendela kawinan kemudian di lilitkan ke arah atas dengan tekanan yang sama sampai menutupi jendela sejauh 3 cm dari bagian paling atas pinggir jendela kawinan dan kemudian ikatan perban di kuatkan.
- k. Setelah 21 hari dilaksanakan okulasi dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui apakah okulasi tersebut hidup atau mati dengan mencungkil sekecil mungkin bagian atas dan bagian bawah kulit tempat mata okulasi. Bila warnanya tetap hijau maka mata okulasi tersebut dinyatakan hidup dan sehat.
- l. Perban okulasi dibuka 21-30 hari sesudah okulasi . Sewaktu membuka perban di iris dari samping lalu dibuang . Pengirisan perban harus dilakukan hati-hati agar tidak sampai merusak mata yang sudah tunas.
- m. Setelah dilakukan okulasi dan dinyatakan sukses, bibit yang sudah sukses okulasi di potong setinggi 25 cm dari permukaan tanah polybag dan mata kawinan akan berkembang menjadi tunasan dan terus dipelihara sehingga diperoleh bibit Green Budding yang berpayung 2 setelah 45 hari dipotong.
- n. Setelah 2 bulan dipotong bibit sudah siap untuk di tanam ke lapangan atau siap dijual.

V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani

Petani adalah pelaku usahatani yang mengatur segala faktor produksi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Pada proses usahatani, petani menggunakan pengalaman, wawasan dan keterampilan yang dikuasainya. Kemampuan ini dapat diukur dari profil petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan dan pengalaman bertani.

1. Umur Petani Pembibitan Karet

Umur merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Umur seorang petani semakin tua tentunya akan sangat berpengaruh terhadap kinerjanya. Jumlah petani yang mengusahakan pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Jumlah Petani Yang Mengusahakan Pembibitan Karet Berdasarkan Umur Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Umur Petani (Tahun)	Jumlah Orang	Persentase (%)
30-41	7	29
42-53	12	50
54-65	5	21
Jumlah	24	100

Hasil penelitian yang didapat umur petani yang mengusahakan pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara termasuk umur produktif. Rata-

rata umur petani di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu 48 tahun. Umur terendah petani yaitu 30 tahun, sedangkan umur tertinggi petani yaitu umur 60 tahun. Jika dilihat pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa petani di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara mempunyai usia yang masih produktif yaitu antara umur 30 tahun- 60 tahun. Namun ada 2 orang petani yang berumur 65 tahun. Keadaan petani yang usia produktif diharapkan usahatani pembibitan karet dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi karena petani masih memiliki tenaga yang cukup kuat untuk mengusahakan pembibitan karet selama 11 bulan.

2. Tingkat Pendidikan Petani Pembibitan Karet

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam membuka wawasan seseorang akan hal yang baru, menentukan strategi, dan keterbukaan, tidak terkecuali dalam berusahatani pembibitan karet. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani pembibitan karet dapat dikatakan kemampuan pola pikirnya baik, sehingga mampu mengatasi masalah dengan cara yang cepat dan tepat. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi daya serap ilmu pengetahuan seseorang dengan baik. Jumlah petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Petani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	8	33
SLTP/SMP	10	42
SLTA/SMA	6	24
Jumlah	24	100%

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh petani pembibitan karet bervariasi. Tingkat pendidikan petani terbanyak yaitu SMP sejumlah 10 orang dengan persentase sebesar 42%, diikuti oleh lulusan SD sebesar 8 orang dengan persentase 33% dan pendidikan terendah yaitu SMA sejumlah 6 orang dengan persentase 25%. Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara masih tergolong rendah. Karena kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat kurang. Sehingga petani lebih senang bekerja daripada sekolah.

Pengetahuan petani terhadap proses okulasi sangat terbatas yang disebabkan oleh minimnya perhatian dari pihak pemerintah dalam mengembangkan usahatani terutama dalam usahatani pembuatan bibit karet terbukti dari hasil pra survey penyuluhan terhadap pembuatan bibit karet hanya dilakukan selama satu kali pada tahun 2001. Walaupun secara pendidikan formal dan pengetahuan petani pembibitan karet masih tergolong rendah. Namun banyak cara yang dapat dilakukan agar petani mendapatkan ilmu. Salah satu cara yang dilakukan petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu secara otodidak dari bertanya atau bertukar pikiran kepada petani pembibitan karet yang sudah

lama berusahatani bibit karet dan memperaktekan langsung. Hal ini yang membuat petani lebih paham dan mengerti, sehingga dapat mengambil keputusan secara baik dan benar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Pengalaman Berusahatani Petani Pembibitan Karet

Usahatani membutuhkan pengalaman untuk mendapatkan keberhasilan dalam perbanyakan bibit karet. Tingkat pengalaman yang semakin lama mampu mengatasi masalah yang biasa terjadi pada kegiatan usahatani pembibitan karet. Lama usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8. petani berdasarkan lama usaha di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1-4	3	13
5-8	8	33
9-11	13	54
Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel 8 rata-rata petani responden melakukan usahatani selama 10 tahun. Pengalaman responden dari 9-11 tahun adalah sebesar 13 orang dengan persentase 54% dari total pengalaman petani secara keseluruhan. Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara petani yang memiliki pengalaman paling sedikit adalah sebanyak 4 tahun dengan jumlah 3 orang petani, sementara petani yang memiliki pengalaman berusahatani paling lama adalah 11 tahun sebanyak 4 orang. Dilihat dari keadaan pengalaman berusahatani petani yang mengusahakan

pembibitan karet cukup berpengalaman. Dengan memiliki pengalaman yang cukup, diharapkan petani mampu melakukan inovasi baru dan dari pengalaman yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk meningkatkan produksi usatanai tersebut.

4. Identitas Anggota Keluarga Petani

Anggota keluarga petani merupakan orang yang tinggal satu rumah meliputi istri, anak dan anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Identitas anggota keluarga petani dilihat dari segi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data anggota keluarga petani yang mengusahan bibit karet dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Karakteristik Anggota Keluarga Petani Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Dan Pekerjaan di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

No	Karakteristik keluarga petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur		
	≤14 Tahun	24	24
	15-64 Tahun	76	76
	Jumlah	100	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	47	47
	Perempuan	53	53
	Jumlah	100	100
3.	Tingkat Pendidikan		
	SD	28	28
	SMP	27	27
	SMA	34	34
	Perguruan Tinggi	11	11
	Jumlah	100	100
4.	Pekerjaan		
	Pelajar	27	27
	Petani	24	24
	Wiraswasta	9	9
	Guru	11	11
	PT	18	18
	Tidak Bekerja	11	11
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota keluarga petani masuk pada usia produktif 15-64 tahun sebanyak 76 orang dengan persentase sebesar 76%. Usia anggota keluarga petani berada pada usia produktif di harapkan dapat membantu memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet. Sedangkan selebihnya masuk dalam usia belum produktif ≤ 14 tahun yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase 24%. Anggota keluarga yang belum produktif yaitu anak dari pengrajin yang masih sekolah atau balita.

Mayoritas anggota keluarga petani adalah perempuan dengan jumlah 53 orang (53%). Tingkat pendidikan anggota keluarga paling banyak yaitu SMA sebanyak 34 orang dengan persentase 34%. Kemudian untuk pekerjaan anggota keluarga paling banyak sebagai pelajar dengan jumlah 27 orang dengan persentase 27%. Jika dilihat tingkat pendidikan petani masih sangat rendah namun berbanding terbalik dengan anggota keluarga yang pendidikannya lebih tinggi dari petani, dengan demikian dapat diketahui bahwa petani tetap menerapkan bahwa pendidikan lebih penting dari apapun untuk kelangsungan masa depan anggota keluarganya. Pekerjaan petani, guru, wiraswasta, PT merupakan pekerjaan yang dikerjakan oleh istri, anak dari petani.

5. Jumlah Petani Yang Memproduksi Bibit Karet

Jumlah petani yang memproduksi bibit karet secara keseluruhan terdiri dari 24 orang dimana dari 24 petani ini dibagi menjadi tiga kelompok yang memproduksi bibit karet berdasarkan jumlah produksinya. Jumlah petani yang

memproduksi bibit karet berdasarkan hasil produksinya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Petani Yang Mengusahakan Pembibitan Karet Berdasarkan Jumlah Produksinya Dalam Satu Periode Tahun 2017

Produksi Bibit	Jumlah petani
≤1000	9
1001-1500	8
> 1500	7
Jumlah	24

Berdasarkan tabel diatas dapat lihat bahwa jumlah petani yang paling banyak terdapat pada produksi bibit ≤1000 polybag bibit karet. Hal ini dikarenakan rata-rata petani hanya memiliki luas lahan sebesar 300 m² dan rata-rata produksi bibit karet pada kecamatan ini adalah sebanyak 1.371 polybag bibit karet, produksi bibit karet terendah adalah 800 polybag bibit karet dan produksi bibit terbanyak adalah sebanyak 2.250 polybag bibit karet.

B. Analisis Usahatani Bibit Karet

Usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara memerlukan waktu sebelas bulan untuk sekali musim tanam. Dalam satu tahun usahatani pembibitan karet dilakukan sebanyak satu kali dimulai pada bulan Januari sampai November.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit yang digunakan dalam usahatani pembibitan karet meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya lain-lain, dan biaya tenaga kerja luar keluarga penjelasan sebagai berikut:

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi pembibitan karet merupakan biaya yang digunakan untuk membeli *input* yang dipakai dalam proses produksi bibit karet. Input yang dipakai dalam proses produksi bibit karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu: benih, plastik okulasi, polybag, pupuk, pestisida. Rata-rata penggunaan dan biaya sarana produksi pembibitan di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara selama 11 bulan dapat dilihat pada tabel 11 tahun 2017.

Tabel 11. Penggunaan dan biaya sarana produksi pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Macam Sarana	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok > 1500	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
Benih (Kg)	13	30.111	20	47.750	29	73.143
Plastik Okulasi (Bal)	2	19.000	3	25.125	3	24.000
Polybag (Kg)	3	23.333	5	35.500	8	59.429
Pupuk KCL (Kg)	3	10.967	7	21.450	8	26.671
Pupuk Urea (Kg)	6	17.667	7	21.375	17	49.714
Pupuk SP36 (Kg)	5	8.467	8	11.063	13	17.829
Pestisida <i>Decis</i> (ml)	56	26.111	56	25.625	86	36.429
Jumlah		135.656		187.888		287.215

Biaya Benih. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa biaya benih yang digunakan petani kelompok >1500 lebih tinggi dari pada petani kelompok ≤ 1000 dan Kelompok 1001-1500. Biaya benih yang dikeluarkan petani

kelompok >1500 yaitu Rp 73.143. Benih yang digunakan petani kelompok ≤ 1000 dan Kelompok 1001-1500 adalah jenis PB 260, sedangkan kelompok petani kelompok >1500 menggunakan jenis GT1. Harga dari kedua jenis benih tidak jauh berbeda hanya Rp 2000,-Rp 3000,-/Kg. Dari kedua jenis benih yang digunakan para petani, terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing diantaranya benih jenis PB 260 memiliki kelebihan produksi lateks yang tinggi dengan rata-rata 5,8 ton per hektar/ tahun, selain produksi yang tinggi keunggulan lain yang dimiliki oleh benih ini yaitu ketahanan pada penyakit, dibalik kelebihan yang dimiliki benih PB 260 yaitu rentan terhadap angin dan sensitif terhadap stimulan (panel sadap mudah kering). Sedangkan benih jenis GT1 Benih GT1 lateks yang di produksi sedikit hanya 2,9 ton/Ha/Tahun, akan tetapi benih jenis ini memiliki ketahanan terhadap angin kencang, untuk kelemahannya benih jenis ini yaitu rentan terhadap serangan penyakit *Collotorichum* dan *Corynespor*.

Plastik okulasi digunakan oleh petani sebagai alat untuk menutupi batang yang di okulasi sehingga dapat menjaga pertumbuhan tunas hasil okulasi dari air hujan maupun tiupan angin kencang. Dalam satu bal plastik okulasi memiliki panjang 200 meter, pemakaian plastik okulasi ini menyesuaikan besar kecilnya batang bibit karet yang akan di okulasi. Polybag digunakan petani sebagai media tanam benih hingga nanti benih siap ditanam.

Biaya pupuk. Berdasarkan tabel 11 pada usahatani bibit karet biaya pupuk selama kegiatan cukup besar. Pupuk KCL digunakan untuk mempercepat proses metabolisme unsure nitrogen dan zat –zat unsur pada tanaman karet. Dosis yang digunakan petani untun bibit karet yaitu sebesar 5 gram/ polybag. Pupuk urea

digunakan untuk membuat daun karet menjadi hijau serta meningkatkan pertumbuhan batang agar menjadi besar, meningkatkan jumlah unsur nutrisi yang di butuhkan pohon karet, peningkatkan jumlah hasil sadap tanaman karet. Dosis yang digunakan petani untun bibit karet yaitu sebesar 15 gran/polybag. Pupuk SP36 digunakan untuk mempercepat pertumbuhan akar agar pohon karet tahan terhadap kekeringan pada musin kemarau, meningkatkan hasil produksi getah karet, menambah ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman karet. Dosis yang digunakan petani untun bibit karet yaitu sebesar 10 gram/polybag. Penggunaan pupuk terbesar terdapat pada kelompok >1500. Hal ini dikarenakan pada kelompok >1500 menggunakan benih berjenis GT1 dimana dapat dilihat pada penjelasan diatas benih jenis ini sangat rentan terhadap hama dan penyakit dan latek yang diperoleh sedikit. Dengan demikian kelompok >1500 menggunakan pupuk yang banyak dan harapan dapat menjadikan bibit yang berkualitas dan membatu memproduksi latek yang lebih banyak pada saat tanaman memasuki usia dewasa dan mengurangi resiko terkena serangan penyakit.

Dalam pembibitan karet penanganan hama perlu dilakukan sebagai upaya pemeliharaan tanaman agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan oleh petani. Jenis obat yang digunakan petani dalam menangani hama yaitu pestisida *Decis*. Cara penggunaan pestisida ini yaitu dengan cara menyemprotkan ke tanaman bibit karet, terdapat beberapa jenis hama yang sering menyerang tanaman bibit karet yaitu kutu (*Laccifer Lacca*) siput (*Acatina Fulicd*) dan belalang. Tanaman pengganggu seperti rumput atau gulma dan tanaman liar juga tidak lepas dari perhatian petani karena dapat

mengganggu tumbuh kembangan bibit karet. Namun untuk pengendalian gulma petani tidak menggunakan bahan kimia karena seperti yang kita ketahui bibit karet tersebut berbaris secara berdekatan hanya ada jarak beberapa cm antara polybag satu dan polybag lain sehingga petani tidak ingin menggunakan bahan kimia karena tidak ingin terjadi resiko buruk pada bibit karet. Penggunaan pestisida Decis terbesar terdapat pada kelompok >1500 hal ini karena penggunaan benih yang berbeda antara kelompok ≤ 1000 dan kelompok 1001-1500. Benih yang digunakan pada kelompok > 1500 merupakan benih yang sangat rentan terhadap serangan hama dan penyakit oleh karan itu petani pada kelompok ini lebih banyak menggunakan pestisida *Decis*.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai dan diperhitungkan oleh petani untuk mengganti alat yang telah rusak selama kegiatan produksi. Alat yang digunakan dalam usahatani pembibitan karet antara lain: cangkul, parang, pisau stek, hand sprayer, ember, waring, mesin air dan selang. Dari semua alat yang digunakan akan mengalami penyusutan sesuai dengan penggunaan dalam produksi bibit karet. Biaya rata-rata penyusutan alat pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 12. Biaya Penyusutan Alat Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Macam Alat	Kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		Kelompok >1500	
	Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan
Cangkul	1	9.870	2	17.408	2	14.327
Parang	1	11.553	2	16.393	2	15.299
Pisau Stek	2	25.000	2	17.649	2	13.408
Semprot Air	1	39.167	1	36.667	1	24.672
Ember	2	14.444	2	10.000	2	10.429
Waring	3	27.255	4	55.363	8	51.986
Mesin Air	1	22.222	1	39.583	5	104.314
Selang	1	1.778	3	9.000	10	20.214
Jumlah	12	151.289	17	202.063	32	254.6049

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penggunaan biaya penyusutan alat pada usahatani pembibitan karet pada kelompok >1500 lebih tinggi dari kedua kelompok ≤ 1000 dan kelompok 1001-1500. hal ini dikarenakan biaya penyusutan terbesar terdapat pada alat mesin air dan selang, karena rata-rata petani pada kelompok >1500 memiliki mesin air. Dengan demikian dapat diketahui bahwa usahatani pembibitan karet kelompok >1500 membutuhkan biaya penyusutan yang lebih besar dari kedua kelompok produksi bibit karet.

Cangkul. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti cangkul. Cangkul digunakan untuk kegiatan persiapan lahan dan kegiatan pengisian polybag. Jumlah alat cangkul yang paling sedikit terdapat pada kelompok ≤ 1000 . Namun nilai penyusutan merupakan yang terbesar hal ini dikarenakan jumlah

responden pada kelompok ini merupakan jumlah terbanyak dibandingkan kedua kelompok lainnya.

Parang. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti parang. Parang merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan persiapan lahan dan pengambilan mata tidur atau entres pada pohon induk. Besarnya nilai penyusutan tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi dimiliki oleh kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500.

Pisau Stek. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Pisau Stek. Pisau Stek merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan okulasi, dimana pisau stek digunakan untuk mengambil mata tidur dan digunakan untuk membuka kulit bibit karet yang akan distek. Besarnya nilai penyusutan tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan paling tinggi dimiliki oleh kelompok Kelompok ≤ 1000 dan kelompok 1001-1500

Hand Sprayer. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Hand Sprayer. Hand Sprayer merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman dan penyemprotan pestisida ke tanaman bibit kare. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan paling tinggi dimiliki oleh kelompok Kelompok ≤ 1000 dan kelompok

1001-1500, karena pada kelompok ini untuk kegiatan penyiraman menggunakan alat Hand Sprayer.

Ember. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti ember. Ember merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman dan sebagai tempat pembersihan benih dari pasir. Besarnya nilai penyusutan tergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada kelompok ≤ 1000 karena untuk kegiatan penyiraman petani pada kelompok ini banyak menggunakan ember.

Waring. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Waring. Waring merupakan alat yang digunakan untuk pagar tanaman bibit karet agar tidak terkena serangan oleh hewan ternak masyarakat setempat, waring berbentuk seperti jaring yang panjang dan berwarna hitam. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada kelompok 1001-1500 dan kelompok > 1500 .

Mesin Air/Disel. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Mesin Air/ Disel. Mesin Air/ Disel merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat

pada kelompok >1500 karena, rata-rata petani pada kelompok ini memiliki Mesin Air/Disel sendiri untuk kegiatan penyiraman bibit karet.

Selang. Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usahatani yang dibutuhkan seperti Selang. Selang merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. Besarnya nilai penyusutan bergantung pada jumlah alat yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan tertinggi terdapat pada kelompok >1500 karena, rata-rata petani pada kelompok ini memiliki Mesin Air/Disel sendiri sehingga dibutuhkan selang sebagai alat untuk membantu proses penyiraman pada tanaman bibit karet.

c. Biaya Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah tenaga kerja yang berasal dari dari luar keluarga petani dan biaya tersebut dikeluarkan secara nyata. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK) usahatani pembibitan karet dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Penggunaan Dan Rata-Rata Biaya TKLK Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Kegiatan	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok >1500	
	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)
Persiapan Lahan	4,00	221.111	4,88	250.000	6,00	328.571
Persemaian	1,00	54.444	1,00	51.250	1,57	85.714
Penanaman	3,44	190.000	5,00	255.000	4,86	268.571
Okulasi	6,56	360.000	8,00	406.250	7,57	410.000
pemupukan	9,00	490.000	9,00	461.250	9,00	488.571
Penyiangan	8,33	453.333	7,88	405.000	8,14	437.143
Pemberantasan HPT	1,00	54.444	1,13	57.500	1,00	54.286
pengisian polybag	5,56	297.778	5,63	288.750	6,00	325.714
Penyiraman	22,22	1.111.111	46,38	2.537.500	123,00	6.897.143
Jumlah	61,11	3.232.221	88,9	4.712.500	167,14	9.295.713

Menurut tabel 13 biaya tenaga kerja luar keluarga pada Persiapan lahan pada kegiatan usahatani pembibitan karet terdapat beberapa bagian yaitu seperti pembersihan gulma, mencangkul, pembuatan bedengan, pengisian polybag dan pembuatan pagar. Dari beberapa kegiatan pada saat pengolahan lahan, biaya terbesar yang dikeluarkan terdapat pada kelompok >1500 karena seperti yang kita ketahui kelompok ini memiliki lahan terluas dan pada kelompok ini lebih banyak menggunakan tenaga luar keluarga pada saat proses persiapan lahan. Budidaya pembibitan karet yang merupakan pekerjaan sampingan petani juga menjadi faktor tingginya penggunaan biaya tenaga kerja keluarga yakni petani lebih mengandalkan tenaga kerja luar keluarga untuk mengelola usahannya

Biaya tenaga kerja luar keluarga pada persemaian benih tertinggi pada kegiatan usahatani pembibitan karet kelompok >1500 sebesar Rp 85.714,-. Tingginya biaya pada persemaian benih kelompok > 1500 dikarenakan jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan lebih banyak daripada kedua kelompok. Rata-rata tenaga kerja luar keluarga pada kelompok >1500 yaitu sebesar 1,57/hko sedangkan pada ≤ 1000 dan Kelompok 1001-1500 sebesar 1,00/hko. Semakin banyak tenaga kerja luar keluarga yang digunakan maka akan semakin tinggi juga biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja luar keluarga dan apabila semakin sedikit tenaga kerja yang digunakan maka akan semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan.

Penanaman merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang rajin, tekun dan teliti serta jumlah yang banyak agar cepat terselesaikan. Penggunaan TKLK pada kegiatan penanaman biasanya menggunakan 1-3 orang luar keluarga. Kegiatan penanaman umumnya dikerjakan selama 2-4 hari. Lamanya proses penanaman dikarenakan petani di daerah ini hanya menanam saat pagi hari dikarenakan jika penanaman dilakukan pada siang hari para petani khawatir akan membuat benih *stagnasi* (pertumbuhan lambat) dan dampak yang lebih buruk dari itu dapat membuat perakaran benih karet terganggu sehingga dapat menyebabkan benih mati. Biaya terendah dalam penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga terdapat pada kelompok ≤ 1000 sebanyak Rp 190.000. Rendahnya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan dalam kegiatan penanaman karena bibit yang akan diproduksi tidak banyak sehingga tenaga kerja yang digunakan sedikit.

Kegiatan okulasi dari ketiga kelompok produksi bibit karet rata-rata penggunaan TKLK cukup besar. Hal ini dikarenakan kegiatan okulasi merupakan kegiatan yang membutuhkan keahlian, ketelitian, dan dilakukan secara hati-hati. Kegiatan okulasi harus dilakukan secara cepat dan tepat dalam artian kegiatan okulasi dilakukan kurang lebih 1 menit pada saat memasukan mata tidur ke dalam batang bibit yang akan di okulasi, hal ini dikarenakan apabila mata tidur terlalu lama diluar maka akan menyebabkan mata tidur kering dan apabila mata tidur kering akan menyebabkan mata tidur tidak bisa melekat dan akibatnya akan terjadi kegagalan okulasi. Tenaga kerja yang digunakan sebanyak 3- 6 orang dengan demikian petani banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu mempercepat proses kegiatan okulasi.

Kegiatan pemupukan dilakukan oleh petani setelah tanam. Biaya TKLK pemupukan dari tiga kelompok tidak terlalu jauh berbeda. untuk satu jenis pupuk biasanya dilakukan petani saat pagi sampai siang hari, alasan petani melukan kegiatan pemupukan setegah hari yaitu, karena saat pagi tanah pada polybag lembab jika dilakukan pemupukan dipagi hari pupuk akan cepat larut berbeda dengan melakukan pemupukan pada siang hari tanah pada polybag akan sangat keras dan pupuk yang ditaburi akan sulit untuk terlarutkan. Penggunaan TKLK pada kegiatan pemupukan dikerjakan oleh satu orang. Biaya yang dikeluarkan petani tertinggi terdapat pada kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 490.000,- dikarenakan jumlah responden pada kelompok ini erupakan yang terbanyak dibandingkan dengan dua kelompok lainnya dan pada kelompok ini tidak

menggunakan TKDK sehingga untuk kegiatan pemupukan sepenuhnya kelompok ini menggunakan TKLK.

Pada kegiatan penyiangan petani paling banyak menggunakan TKLK karena petani di daerah ini lebih memilih menggunakan tenaga kerja luar keluarga dan petani di daerah ini lebih fokus mengerjakan pekerjaan pokoknya yakni perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit. Biaya penyiangan dari tiga kelompok tidak terlalu jauh berbeda. Kegiatan penyiangan tertinggi terdapat pada kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 453.333,- karena pada kelompok ini memiliki jumlah responden terbanyak dan petani dalam berusahatani pembibitan karet di daerah penelitian tidak menggunakan herbisida sehingga petani hanya menggunakan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan penyiangan. Kegiatan penyiangan dilakukan dengan cara manual yang dilakukan sebanyak 2-4 kali selama musim tanam.

Kegiatan pemberantasan hama dan penyakit pada kegiatan ini rata-rata petani menggunakan TKLK, pemberantasan hama dilakukan selama 1-2 kali selama proses penanaman bibit karet, tergantung seberapa parahnya serangan hama yang terjadi pada tanaman bibit karet. Dari ketiga kelompok penggunaan TKLK tidak jauh berbeda hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pengendalian hama membutuhkan TKLK yang terampil karena apabila salah dalam pengaplikasian pestida dapat menyebabkan tanaman bibit mati. Sehingga petani lebih memilih untuk menggunakan TKLK dalam kegiatan ini.

Biaya yang dikeluarkan pada Kegiatan pengisian polybag tidak terlalu jauh berbeda, pada kegiatan ini sepenuhnya dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga, karena biasanya di daerah ini untuk kegiatan pengisian polybag dikerjakan oleh tenaga luar keluarga dan biasanya dikerjakan 4-7 orang, selama 1-2 hari. Lamanya kegiatan pengisian polybag dikarenakan harus dikerjakan secara hati-hati plastik polybag tidak boleh sampai sobek dan batang polybag tidak boleh sampai patah, karena apabila patah maka perakaran tanaman akan terganggu. Tanah yang digunakan harus gembur dan sudah dicampurkan oleh pupuk dasar, sehingga sebelum melakukan kegiatan pengisian polybag, biasanya pekerja harus mengemburkan tanah dan mencampurkan pupuk dasar terlebih dahulu.

Biaya tertinggi pada penggunaan tenaga kerja luar keluarga pembibitan karet terdapat pada kegiatan penyiraman. Dapat dilihat pada tabel dari ketiga kelompok penggunaan TKLK untuk kegiatan penyiraman sama-sama besar hal ini dikarenakan pada saat kegiatan penyiraman dilakukan secara intensif yakni dilakukan setiap dua kali sehari agar tanah tetap terjaga kelembabannya. Namun kegiatan penyiraman juga tergantung pada cuaca apabila musim pengujan maka kegiatan penyiraman akan dikurangi oleh petani sesuai kebutuhan. Kegiatan penyiraman dilakukan selama sebelas bulan dengan tujuan untuk menjaga kadar air dan menjaga pertumbuhan pada tanaman bibit karet itu sendiri. Biaya terbesar pada kegiatan penyiraman terdapat pada kelompok >1500, sebesar Rp 6.897.143,- karena pada kegiatan ini tenaga kerja luar keluarga yang paling banyak digunakan dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya terkecil terdapat pada kelompok ≤ 1000 yaitu sebesar Rp 1.111.111 karena

kelompok ini lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga pada saat kegiatan penyiraman.

d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahannya. Biaya lain-lain yang dikeluarkan petani meliputi biaya bensin dan pajak bumi. Untuk mengetahui rata-rata biaya lain yang harus dikeluarkan oleh petani dapat dilihat pada tabel 12

Tabel 14. Penggunaan Biaya Lain Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Macam	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok ≥ 1500	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
Bensin	14	144.444	46	462.500	121	1.207.143
Pajak		10.333		15.750		23.143
Jumlah		154.777		478.250		1.230.286

Bensin merupakan bahan bakar mesin air yang digunakan para petani untuk melakukan kegiatan penyiraman. Biaya penggunaan bensin terbesar terdapat pada kelompok >1500 yaitu sebesar Rp 1.230.286 harga bensin di daerah ini sebesar Rp 10.000.-/liter. Perbedaan besarnya penggunaan bensin dipengaruhi oleh alat yang digunakan pada saat kegiatan penyiraman serta dipengaruhi oleh kuantitas penyiraman, alat yang digunakan oleh kelompok >1500 adalah mesin air/ Diesel sedangkan kelompok ≤ 1000 hanya menggunakan ember sehingga biaya yang digunakan pada penggunaan bensin sedikit. Tinggi rendahnya biaya yang dikeluarkan dipengaruhi oleh jumlah keperluan bensin yang digunakan, semakin

banyak jumlah yang dibutuhkan maka akan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan.

Biaya lain yang digunakan adalah pajak biaya pajak tanah di daerah Musi Rawas Utara sebesar Rp 300.000/Ha.- pertahunnya. Biaya pajak terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 23.143,-, karena rata-rata petani pada kelompok ini memiliki luar lahan terbesar dari dua kelompok yaitu 0,08 Ha.

e. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit pada usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara, meliputi biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Total Biaya Eksplisit Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
	Biaya	Biaya	Biaya
Saprodi	135.656	187.888	287.215
Penyusutan	151.289	202.063	254.649
TKLK	3.232.221	4.712.500	9.295.713
Biaya Lain	154.778	478.250	1.230.286
Jumlah	3.673.944	5.580.701	11.067.863

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui biaya terbesar dari ketiga kelompok produksi bibit karet yang dikeluarkan oleh petani yaitu biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Kelompok terbesar penggunaan biaya TKLK yaitu terdapat pada kelompok >1500. Hal ini dikarenakan kelompok ini paling banyak menggunakan TKLK mulai dari persiapan lahan sampai akhir kegiatan

pembibitan kelompok paling banyak menggunakan TKLK karena pada usahatani pembibitan karet cukup panjang dan membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses pembuatan bibit karet.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayar atau dikeluarkan secara nyata pada usahatani pembibitan karet, biaya implisit meliputi: biaya pohon induk karet sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri, penjelasan sebagai berikut:

a. Biaya Pohon Induk Karet Sendiri

Biaya Pohon Induk Karet sendiri merupakan biaya yang tetap diperhitungkan untuk bahan okulasi dari pohon milik sendiri. Apabila petani tidak memiliki pohon induk sendiri petani harus mengeluarkan biaya untuk penggunaan bahan okulasi. Rata-rata harga pohon induk per satu pohon di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yaitu Rp 100.000.-/ batang. Pohon induk yang digunakan merupakan bahan utama dalam pembuatan bibit karet yang dijadikan sebagai bahan mata tidur pada kegiatan okulasi. Dalam penelitian ini pohon induk merupakan pohon milik sendiri sehingga masuk dalam biaya implisit.

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, baik petani pembibitan karet itu sendiri ataupun anggota keluarga yang lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dikeluarkan tidak secara nyata

dalam setiap usahatani bibit karet. Untuk melihat pengeluaran tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) petani pembibitan karet dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara

Kegiatan	kelompok ≤ 1000		Kelompok 1001-1500		kelompok >1500	
	HKO	Biaya	HKO	Biaya	HKO	Biaya
Persiapan Lahan	2,50	125.000	2,75	137.500	3,43	171.429
Persemaian	1,00	50.000	1,63	81.250	1,43	71.429
Penanaman	1,22	61.111	3,50	175.000	4,29	214.286
Okulasi	1,56	77.778	7,88	393.750	14,00	700.000
pemupukan	1,44	72.222	8,00	400.000	9,00	450.000
Penyiangan	1,00	50.000	5,63	281.250	5,14	257.143
Pemberantasan OPT	1,11	55.556	1,88	93.750	2,00	100.000
Penyiraman	67,78	3.388.889	60,25	3.012.500	37,14	1.857.143
Jumlah	77,61	3.880.556	91,52	4.575.000	76,43	3.821.430

Berdasarkan tabel 16 penggunaan tenaga kerja dalam keluarga TKDK yang digunakan para petani tidak sebanyak TKLK karena pada saat proses pembuatan bibit karet petani lebih mengandalkan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu dalam kegiatan pembibitan karet, hal ini disebabkan oleh terbatasnya anggota keluarga petani yang dapat membantu dalam kegiatan, yang disebabkan oleh kesibukan antar keluarga, anggota keluarga petani hanya dapat membantu pada saat-saat tertentu seperti saat kegiatan okulasi, pemupukan dan penyiraman.

Dari beberapa kegiatan terdapat biaya yang sangat besar yaitu pada kegiatan okulasi, dari ketiga kelompok produksi bibit karet dua kelompok diantaranya menggunakan kedua tenaga kerja TKLK dan TKDK yaitu kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500 sebesar 7,88 HKO yaitu Rp 393.750.- dan 14,00 HKO Rp 700.000,-. Hal ini dikarenakan dua kelompok ini merupakan pembuat bibit karet terbanyak sehingga untuk kegiatan okulasi kedua kelompok melibatkan TKLK dan TKDK yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan kegiatan okulasi karena kegiatan okulasi adalah sebagai pengukur keberhasilan suatu kegiatan pembibitan karet oleh karena itu tenaga kerja yang dipakai harus memiliki ketelitian dan kecepatan pada saat proses okulasi berlangsung.

Kegiatan yang melibatkan TKLK dan TKDK yaitu terdapat juga pada kegiatan pemupukan. Biaya yang dikeluarkan kelompok 1001-1500 sebesar Rp 400.000,- dan kelompok >1500 sebesar Rp 450.000. hal ini dikarenakan pada saat kegiatan pemupukan dilakukan selama 3x selama penanaman bibit, untuk satu jenis pupuk biasanya dilakukan petani saat pagi sampai siang hari, alasan petani melakukan kegiatan pemupukan setengah hari yaitu karena saat pagi tanah pada polybag lembab jika dilakukan pemupukan dipagi hari pupuk akan cepat larut berbeda dengan melakukan pemupukan pada siang hari tanah pada polybag akan sangat keras dan pupuk yang ditaburi akan sulit untuk terlarutkan. untuk penggunaan TKDK pada kegiatan pemupukan dikerjakan oleh satu orang dan dibantu dengan TKLK.

Kegiatan penyiraman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam usahatani pembibit karet karena untuk mendapatkan bibit yang berkualitas petani

harus menjaga pertumbuhan dari bibit karet itu sendiri, kegiatan penyiraman dilakukan selama penanaman bibit yang dikerjakan selama kurang lebih sebelas bulan, kegiatan penyiraman juga tergantung pada cuaca apabila memasuki musim penghujan para petani biasanya mengurangi kegiatan penyiraman agar tanaman bibit karet tidak busuk. Tujuan kegiatan penyiraman yaitu untuk menjaga kelembaban dan menjaga kadar air pada tanaman bibit karet agar tidak menjadi kerdil atau kurus. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga terbesar pada kegiatan penyiraman terdapat pada kelompok ≤ 1000 sebesar 67,78 HKO atau sebesar Rp 3.388.889,- hal ini dikarenakan petani pada kelompok ini hanya mengerjakannya dengan menggunakan alat ember saja sehingga petani melakukan kegiatan penyiraman secara sendiri namun petani pada kelompok ini juga menggunakan TKLK untuk membantu dalam kegiatan penyiraman bibit karet.

c. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang harus diperhitungkan karena modal yang digunakan oleh petani adalah modal sendiri sehingga dalam usaha harus tetap diperhitungkan biaya bunga modalnya. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara. Suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah ini yaitu suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 9% pertahun, alasan petani menggunakan Bank BRI yaitu karena Bank yang dekat atau yang mudah di akses oleh petani adalah bank BRI dan rata-rata petani di daerah ini menggunakan Bank BRI. Pada penelitian ini waktu ukur kelayakan usaha selama

12 bulan, untuk mengetahui bunga pinjaman perbulannya yaitu dengan membagi suku bunga pinjaman selama satu tahun. Biaya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Biaya Bunga Modal Sendiri Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok >1500
Biaya Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Biaya Modal Sendiri (Rp)	330.655	502.263	996.107

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya bunga modal sendiri terbesar terdapat pada kelompok >1500 sebesar Rp 996.107.- karena biaya eksplisit yang dikeluarkan merupakan yang terbesar dibandingkan dengan kedua kelompok produksi bibit karet lainnya. Kelompok terendah terdapat pada kelompok ≤ 1000 sebesar Rp 330.655.- hal ini terjadi karena jumlah biaya eksplisit yang dikeluarkan adalah yang terendah di bandingkan kedua kelompok produksi bibit karet.

d. Biaya Sewa Lahan Sendiri

Biaya Sewa Lahan Sendiri merupakan jenis biaya yang dikeluarkan secara tidak nyata atau termasuk biaya implisit. Lahan tempat produksi bibit karet merupakan pekarangan rumah milik petani sendiri. Rata-rata sewa lahan di daerah Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara sebesar Rp 100.- per meter. Data dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Biaya Sewa Lahan Sendiri Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Produksi ≤ 1000	Produksi 1001-1500	Produksi >1500
Luas Lahan (m ²)	300	500	800
Biaya (Rp)	34.444	52.500	77.143

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata biaya sewa lahan berdasarkan kelompoknya tidak jauh berbeda hal ini dikarenakan lahan yang dikelola oleh petani hanyalah lahan pekarangan rumah sehingga didapat rata-rata biaya tidak terlalu besar.

e. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara, meliputi pohon induk karet sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan sendiri dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Total Biaya Implisit Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000 Biaya	kelompok 1001-1500 Biaya	kelompok ≥ 1500 Biaya
Biaya TKDK	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Sewa Lahan Milik Sendri	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendri	330.655	502.263	996.107
Pohon Induk Sendri	100.000	100.000	100.000
Jumlah (Rp)	4.345.655	5.229.763	4.994.680

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya implisit dari tiga kelompok produksi bibit karet terbesar terdapat pada biaya TKDK. Hal ini karena penggunaan TKDK yang digunakan oleh para petani sangat banyak karena dalam memproduksi bibit karet dibutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Namun untuk secara keseluruhan biaya implisit paling besar terdapat pada kelompok 1001-1500 sebesar Rp 5.229.763.-. Hal ini dikarenakan dalam

menjalankan kegiatan produksi bibit karet kelompok ini paling banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga terutama pada kegiatan okulasi.

3. Biaya Total Produksi

Biaya total produksi adalah total keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam produksi bibit karet, baik biaya eksplisit maupun implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi bibit karet yang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan biaya lain. Sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi bibit karet, biaya yang dikeluarkan meliputi pohon induk sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri, dan biaya sewan lahan sendiri. Berikut biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani dalam usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Biaya Total Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung
 Kabupaten Muratara Selama Sebelas Bulan Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Biaya Eksplisit			
Saprodi	135.656	187.888	287.215
Penyusutan	151.289	202.063	254.649
TKLK	3.232.221	4.712.500	9.295.713
Biaya Lain	154.778	478.250	1.230.286
Total Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Biaya Implisit			
Biaya TKDK	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Sewa Lahan Milik Sendri	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendiri	330.655	502.263	996.107
Pohon Induk Sendri	100.000	100.000	100.000
Total Implisit	4.345.655	5.229.763	4.994.680
Total Biaya	8.019.599	10.810.464	16.062.543

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa biaya dalam usahatani pembibitan karet yang paling banyak dikeluarkan yaitu biaya eksplisit. Biaya eksplisit terdiri dari biaya saprodi, penyusutan alat, TKLK dan biaya lain-lain. Biaya eksplisit yang paling besar dikeluarkan yaitu biaya TKLK. Semakin luas lahan garapan yang dimiliki petani maka petani lebih banyak mengandalkan orang lain karena usahatani pembibitan karet hanya pekerjaan sampingan petani. Biaya TKLK pada kelompok ≤ 1000 sebesar Rp 3.232.221, kelompok 1001-1500 sebesar Rp 4.712.500 dan kelompok >1500 sebesar Rp 9.295.713. Sehingga biaya eksplisit terbesar terdapat pada kelompok >1500 karena pada kelompok ini banyak menggunakan TKLK pada kegiatan pemupukan dan penyiraman dapat dilihat pada

tabel 13, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh kelompok >1500 merupakan yang terbesar karena rata-rata dari petani pada kelompok ini memiliki mesin air sendiri sehingga biaya penggunaan bensin yang dikeluarkan sangat besar.

Rata-rata biaya implisit dari tiga kelompok produksi bibit karet terbesar terdapat pada biaya TKDK. Hal ini karena penggunaan TKDK yang digunakan oleh para petani sangat banyak karena dalam memproduksi bibit karet dibutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Namun untuk secara keseluruhan biaya implisit paling besar terdapat pada kelompok 1001-1500 sebesar Rp 5.229.763.-. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan kegiatan produksi bibit karet kelompok ini paling banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

4. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual pada saat penelitian. Penerimaan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Penerimaan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok > 1500
Produksi (Bibit)	878	1.278	1.929
Harga (Rp)	10.000	9.870	10.000
Penerimaan (Rp)	8.780.000	12.613.860	19.290.000

Berdasarkan hasil penelitian jumlah penerimaan yang diperoleh petani yang mengusahakan pembibitan karet pada setiap kelompoknya adalah kelompok produksi bibit karet ≤ 1000 sebesar Rp 8.780.000,-, kelompok 1001-1500 sebesar

Rp 12.613.860,-. kelompok >1500 sebesar Rp 19.290.000,- dengan harga perbatang bibit karet adalah sebesar Rp 9.875- Rp 10.000,-. Banyaknya penerimaan dipengaruhi oleh besar kecilnya lahan yang dikelola dan banyaknya bibit yang diproduksi petani.

5. Pendapatan

Pendapatan yaitu selisih antara penerimaan dengan biaya total eksplisit. Pendapatan oleh petani. Pendapatan petani yang mengusahakan pembibitan karet dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Pendapatan Usahatani Bibit Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Satu Periode Tahun 2017

Uraian (Rp)	Kelompok ≤1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Penerimaan	8.780.000	12.613.860	19.290.000
Biaya Eksplisit	3.673.943	5.580.701	11.067.862
Pendapatan	5.106.057	7.033.159	8.222.138

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui pendapatan usahatani pembibitan karet selama satu periode pada setiap kelompoknya berbeda-beda. Rata-rata pendapatan untuk kelompok ≤1000 yaitu sebesar Rp 5.106.057. Kelompok 1001-1500 sebesar Rp 7.033.159,- dan kelompok >1500 sebesar Rp 8.224.279,-. Pendapatan petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara terbilang masih rendah. Dari ketiga kelompok produksi bibit karet didapat pendapatan tertinggi yaitu kelompok produksi >1500 sebesar Rp 8.222.138,- dilihat pada tabel biaya eksplisit bukan yang paling rendah melainkan yang paling tinggi akan tetapi penerimaan yang diperoleh sangat besar dibandingkan dengan kedua kelompok produksi lainnya, hal inilah yang menyebabkan dari hasil penerimaan dapat

menutupi semua biaya yang dikeluarkan oleh kelompok produksi >1500. Sedangkan kelompok terendah terdapat pada kelompok ≤ 1000 walaupun biaya eksplisit yang dikeluarkan terkecil, namun untuk penerimaan yang diperoleh oleh kelompok rendah. Hal inilah yang menyebabkan pendapatannya menjadi rendah. Akan tetapi untuk biaya hidup sehari-hari petani memiliki pendapatan lain yaitu dari hasil perkebunan milik sendiri dan wirausaha. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Nurung Muhamad (2009). Bahwa Pendapatan riil rata-rata yang diperoleh oleh PTPN III Kebun Rambutan dari usaha pembibitan karet sebesar Rp 1.116.509.090,93/Ut/5 bulan atau Rp 3.861.784,88/Ha/5 bulan dan rata-rata pendapatan non riil adalah sebesar Rp1.221.160.530,93/Ut/5 bulan atau Rp 4.043.879,80/Ha/5 bulan. Besarnya pendapatan tersebut menunjukkan perusahaan ini tergolong sukses dalam mengelola usahanya.

6. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan dikurangi dengan total biaya eksplisit dan implisit. Keuntungan yang diperoleh petani bibit karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara selama satu periode dapat dilihat pada tabel 23

Tabel 23. Keuntungan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Selama Satu Periode Tahun 2017

Uraian (Rp)	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
Penerimaan	8.780.000	12.613.860	19.290.000
Total biaya	8.019.599	10.810.464	16.062.543
Keuntungan	760.401	1.803.396	3.227.457

Berdasarkan tabel 23, rata-rata keuntungan petani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara selama satu periode dari ketiga kelompok produksi bibit karet didapat keuntungan paling tinggi yaitu pada kelompok >1500 sebesar Rp 3.227.457.- dilihat pada tabel total biaya yang paling besar terdapat pada kelompok produksi >1500 akan tetapi keuntungan yang terbesar juga terdapat pada kelompok >1500. Hal ini dikarenakan penerimaan yang diperoleh besar dengan demikian semua biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi oleh kelompok ini. Demikian sebaliknya kelompok terendah terdapat pada kelompok produksi ≤ 1000 karena penerimaan yang diperoleh terendah jika dibandingkan dengan kelompok >1500. Walaupun keuntungan yang diperoleh petani masih belum maksimal karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: panjang dan lamanya waktu proses pembuatan bibit karet, banyaknya penggunaan biaya untuk tenaga kerja, luas lahan yang di kelola sangat sangat terbatas. Namun untuk secara keseluruhan petani didaerah ini tidak rugi dalam mengusahakan pembibitan karet

C. Analisis Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet

Untuk mengukur kelayakan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara mengunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, produktivitas lahan.

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yang merupakan perbandingan antara total penerimaan

yang diperoleh petani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani bibit karet. Apabila nilai R/C lebih besar dari satu maka usahatani pembibitan karet layak diusahakan. Sebaliknya, apabila R/C lebih kecil atau sama dengan satu maka usahatani pembibitan karet tidak layak diusahakan. Berikut nilai R/C usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Nilai R/C Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤ 1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
Penerimaan	8.780.000	12.613.860	19.290.000
total biaya	8.019.598	10.810.464	16.062.543
R/C	1,09	1,17	1,20

Berdasarkan tabel 24, menunjukkan bahwa analisis R/C usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara yang terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah produksi layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Kelompok ≤ 1000 sebesar 1,09. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp 100, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 109. Kelompok 1001-1500 sebesar 1,17. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp 100, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 117. Kelompok >1500 sebesar 1,20. Artinya setiap pengeluaran biaya Rp 100, maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 120. Secara keseluruhan usahatani pembibitan karet dari ketiga kelompok layak untuk diusahakan. Hal sesuai dengan penelitian Savitri Delianne dkk (2013) bahwa usahatani bibit karet rakyat di Desa Naga Jaya I layak untuk diusahakan. Dengan perhitungan R/C diperoleh yaitu sebesar 4,37 yang artinya setiap biaya Rp.

100,- yang dikeluarkan petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 437,-.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal yang digunakan untuk usaha tani bibit karet dalam menghasilkan pendapatan. Untuk mencari produktivitas modal yaitu dari pendapatan yang diperoleh usaha tani pembibitan karet dikurangi dengan sewa lahan sendiri dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan kemudian dibagi dengan biaya eksplisit dikali seratus persen. Besarnya nilai produktivitas modal usaha tani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Produktivitas Modal Usaha tani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Pendapatan	5.106.057	7.033.159	8.222.138
Baiay Tkdk Sewa Lahan Sendiri	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Biaya Eksplisit	34.444	52.500	77.143
Biaya Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Produktivitas Modal (%)	32%	43%	39%

Berdasarkan tabel 25 menunjukkan bahwa usaha tani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara produktivitas modal lebih besar dari suku bunga pinjaman di daerah Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara. Kelompok ≤ 1000 sebesar 32%. Kelompok 1001-1500 sebesar 43% dan Kelompok > 1500 sebesar 39%. Tingkat suku bunga pinjaman pertahun di daerah ini sebesar 9%. Dari ketiga kelompok produksi bibit karet dapat diketahui bahwa

produktivitas modal paling layak adalah terdapat pada kelompok 1001-1500, dengan selisih 11 % dan 4% dibandingkan dengan kedua kelompok produksi bibit karet lainnya. Namun untuk secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung kabupaten Muratara layak untuk diusahakan. Petani dapat mengembangkan usahatani pembibitan karet dengan cara meminjam pada lembaga keuangan karena petani memiliki kemampuan untuk mengembalikan pinjaman dan sekaligus bunga pinjamannya.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan produksi dari tenaga kerja yang dihasilkan pada saat kegiatan usahatani pembibitan karet. Produktivitas tenaga kerja diperoleh dari perbandingan antar pendapatan dikurangi biaya sewa lahan sendiri, dikurangi biaya bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga (HKO) yang terlibat dalam usahatani bibit karet. Berikut tabel perhitungan produktivitas tenaga kerja usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara.

Tabel 26. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	kelompok ≤1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
Pendapatan (Rp)	5.106.057	7.033.159	8.222.138
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendiri (Rp)	330.655	502.263	996.107
Jumlah Tkdk	77,61	91,52	76,43
Produktivitas Tenaga Kerja (HKO)	61.086	70.787	93.535

Tabel 26 menunjukkan produktivitas tenaga kerja usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara layak diusahakan. Karena melebihi upah buruh tani yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 50.000/HKO. Kelompok ≤ 1000 sebesar Rp 61.056.- yang berarti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani pembibitan karet adalah sebesar Rp 61.056.- /HKO. Kelompok 1001-1500 sebesar Rp 70.787.- yang berarti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani pembibitan karet adalah Rp 70.787.-/HKO. Dan kelompok >1500 sebesar Rp 93.535.- yang berarti pendapatan yang diterima oleh setiap petani yang melakukan usahatani pembibitan karet adalah Rp 93.535.-/HKO, maka dapat dikatakan layak dan petani lebih baik bekerja dilahan milik sendiri daripada menjadi buruh tani. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian (Wahyuningsih M Yayuk dan Zuraida) bahwa nilai indeks produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 93.483,58 lebih tinggi dari tingkat upah(Rp 40.000) di daerah penelitian.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit selain sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usaha tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Berikut tabel perhitungan produktivitas lahan usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara.

Tabel 27. Produktivitas Lahan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara Tahun 2017

Uraian	Kelompok ≤ 1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Pendapatan	5.106.057	7.033.159	8.222.138
Biaya Tkdk	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Bunga Modal Sendiri	330.655	502.263	996.108
Luas Lahan	344,44	525,00	771,43
Produktivitas Lahan	2.598	3.726	4.413

Berdasarkan tabel diatas dilihat nilai produktivitas lahan pada usahatani pembibitan karet pada kelompok ≤ 1000 , 1001-1500 dan >1500 sebesar Rp 2.598,-, Rp 3.726,- dan Rp 4.413. Dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Nibung Kabupaten Muratara adalah sebesar Rp 100/ meter pertahun, artinya setiap lahan yang digunakan untuk usahatani pembibitan karet lebih besar daripada biaya sewa lahan sehingga dapat disimpulkan bahwa petani lebih baik mengusahakan lahannya sendiri daripada disewakan dengan harga yang murah.

VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang berjudul “Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Usahatani pembibitan karet Di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, yang terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok ≤ 1000 , kelompok 1001-1500 dan kelompok >1500 . Biaya produksi terbesar terdapat pada kelompok >1500 . Penerimaan terbesar yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet terdapat pada kelompok >1500 . Pendapatan terbesar yang didapat dari usahatani pembibitan karet adalah terdapat pada kelompok >1500 . Keuntungan terbesar yang diperoleh dari usahatani pembibitan karet terdapat pada kelompok >1500

Usahatani pembibitan karet di Kecamatan Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan produktivitas lahan. Nilai R/C yang tertinggi terdapat pada kelompok >1500 . Produktivitas modal terbesar terdapat pada kelompok 1001-1500. Produktivitas tenaga kerja terbesar terdapat pada kelompok >1500 dan Produktivitas lahan terbesar terdapat pada kelompok >1500 .

B. Saran

1. Sebaiknya petani di daerah ini mengembangkan usahatani pembibitan karet di lahan yang lebih luas lagi karena dilihat pada penggunaan lahan pekarangan rumah petani mampu mendapatkan keuntungan

2. Disarankan kepada para petani untuk tidak terlalu banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga hal ini bertujuan untuk menekan biaya pengeluaran petani, karena usahani masih tergolong usaha kecil.
3. Diharapkan Dinas Pertanian dan pemerintahan terkait untuk memulai memberikan penyuluhan terhadap pengetahuan tentang pembuatan bibit karet unggul kepada para petani setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Siti.,Tarumun Suardi.,Yusmini.2015. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Pola Swadaya Di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Jom Faperta* Vol 2 No 1 hal 15-29.
- Bardani Zulfikardy.,Ismail.,Kamarubayana Legowo.2014. Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agrifor* Volume XIII Nomor 2 hal 10-35.
- Claudia Gabriella.,Yulianto Edy.,Mawardi Kholid M.2016. Pengaruh Produksi Karet Alam Domestik, Harga Karet Alam Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam (Studi Pada Komoditi Karet Alam Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*Vol. 35 No. 1 hal 170-178.
- Direktorat Jenderal Perkebunan.2011. *Rencana Strategi Direktorat Jenderal 2010*. Hal 1-220
- Deni. Kurnia,2016. Analisis Kelayakan Pabrik Karet dan Strategi Pengembangan Komoditas Karet pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi Bengkulu.
- Delianne Savitri, Rahmantha Ginting, dan Salmiah.2013. Analisis Usahatani dan Pemasaran Bibit Karet Rakyat (*Hevea brasiliensis Muell Arg.*) *Jurnal Agrifor* vol 2 No 1 hal 11-27.
- Dewi Purnomowati H.,Darwanto Hadi D., Widodo Sri.,Hartono Slamet.2015. Analisis Permintaan Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal* Vol.1 No.2 hal 1-72.
- Direktorat Jenderal Perkebunan .2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016* Karet Rubber. Jakarta hal 1-243 .
- Dwi Nastalia R.,Yusmini.,Tarumun Suardi.2014. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perkebunan Karet Rakyat Swadaya Di Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. *Jurnal* Vol 1 No 2 hal 13-22
- Fatayati Lina Syafira 2014 Studi Kelayakan Investasi Pembangunan Perkebunan Karet Di Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet. Jurnal* vol 32 No(2) hal 9-27.

- Husni,.Hidayah Kholik.A,.AF Maskan.2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens* L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal Agrifor* Volume XIII Nomor 1.
- Kaizan,.Arifin Bustanul,.Santoso Hurip.2014. Kelayakan Finansial Dan Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Penggantian Usahatani Kopi Menjadi Karet Di Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. *Jurnal*. Volume 2 No.4 hal 200-315.
- Mahyudi Fitri,.Husinsyah.2017. Analisis Sensitivitas 5 % Kelayakan Usahatani Pembibitan Karet “Payung Satu” (*Hevea Brasilliensis*) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal* Vol 42 Nomor 3 hal 6-43.
- Nawawi,Haidar.2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gajah Madha.Yogyakarta. Diakses tanggal 17 Mei 2017 hal 1-370
- Nurung Muhamad.2009. Analisis Efisiensi Dan Pendapatan Usaha Pembibitan Karet Pada Ptpn Iii Kebun Rambutan Tebing Tinggi, Sumatera Utara. *Jurnal Agrisepe* Vol 10 No 1 hal 8-26
- Pustotok A,.Hastuti Dewi,.Prabowo Rosi.2014. Analisis Pendapatan Karyawan Penyadap Tetap Tanaman Karet (*Havea Brasiliensis* Muell Erg). *Jurnal Mediagro* VOL. 10. NO 1. hal 1-12.
- R Santun P,. Siregar Hadijar,.Sutandi Atang.2012. Analisis Potensi Pengembangan Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera. *Jurnal Forum Pascasarjana* Vol. 35 No.1 hal 6-19.
- Savitri Dalianne,.Ginting Rahmantha,. Salmiah.2013. Analisis Usahatani Dan Pemasaran Bibit Karet Rakyat (*Hevea Brasilliensis* Muell Arg.). *Jurnal* Vol 12. No 1 hal 29-172
- Siregar,.Tumpal,.Suheadry Irawan.2013. *Budidaya dan teknologi Karet*. Jakarta. Penebar Swadaya. Hal 1-183
- Soekartawi.2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.Jakarta. Hal 57,80 hal 1-62
- Suwarto,.Octavianty Yuke,.Hermawan Silvia.2014.Top 15 Tanaman Perkebunan. Jakarta.Penebar Swadaya, hal 1-393
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta Bandung, hal 1-320
- Tim Penulis Penebar Swadaya.2004. *Panduan Lengkap Karet*. Kanisius. Yogyakarta, hal 1-162

- Wahyuningsih M Yayuk dan Zuraida (2017). Distribusi Dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usahatani Karet (*Hevea Brassillensis*) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal *ZIRAA 'AH*, Volume 42 Nomor 2 hal.
- Yohanis Pakalla M.,AF Maskan.2014. Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Jurnal *Agrifor* Vol 13 No 1, 2014 hal 27-239
- Zulfikardy Bardani,.,Ismail,.,Kamarubayana Legowo.2014. Studi Kelayakan Usahatani Karet (*Heveabrasiliensis*) di Desa Bunga Putih Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal *Agrifor* Vol 13, No 2,hal 58-262. tahun 2014.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. Identitas Petani

NO	NAMA	UMUR (Thn)			PENDIDIKAN			PEKERJAAN	
		30-41	42-53	54-65	SD	SMP	SMA	POKOK PETANI	SAMPINGAN
1	Ahmad		1			1		1	1
2	Maryono		1			1		1	1
3	Ardian		1				1	1	1
4	Mulyadi	1				1		1	1
5	Selamet		1			1	1	1	1
6	Rusdi	1			1			1	1
7	Teguh			1			1	1	1
8	Mat Relu	1			1			1	1
9	devi Haryadi	1					1	1	1
10	Rik		1			1		1	1
11	Sangkut		1				1	1	1
12	Ali sejuta			1	1			1	1
13	Saptoyadi			1	1			1	1
14	Marzuki			1	1			1	1
15	Jabir		1			1		1	1
16	Muhamad Wahab		1					1	1
17	Dalhar					1	1	1	1
18	Suwen peri		1			1		1	1
19	Herianto	1		1		1		1	1
20	Rudi Haryadi		1					1	1
21	Sugeng Priyanto	1				1		1	1
22	Hermansyah		1		1			1	1
23	Samsudin		1		1			1	1
24	Wendra	1			1			1	1
	jumlah	7	12	5	8	10	6	24	24

1. Sarana Produksi kelompok ≤ 1000

No	Benih			plastik okulasi			polybag			pupuk KCL			pupuk UREA			pupuk sp36			PESTISIDA DECIS	
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (bal)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	jumlah (ml)	harga
1	15	2.000	30.000	2	10.000	20.000	3	7.000	21.000	4	3.000	12.000	8	3.000	24.000	7	2.000	14.000	50	25.000
2	15	3.000	45.000	2	8.000	16.000	3	7.000	21.000	5	3.000	15.000	8	3.000	24.000	5	1.500	7.500	50	25.000
3	12	2.000	24.000	2	9.000	18.000	3	9.000	27.000	3	3.000	9.000	6	3.000	18.000	4	1.000	4.000	50	25.000
4	10	3.000	30.000	3	8.000	24.000	3	9.000	27.000	3	3.500	10.500	5	3.000	15.000	4	2.000	8.000	50	25.000
5	15	2.000	30.000	2	8.000	16.000	3	8.000	24.000	4	3.000	12.000	6	3.000	18.000	6	2.000	12.000	50	25.000
6	12	3.000	36.000	2	8.000	16.000	3	7.000	21.000	3	3.900	11.700	5	3.000	15.000	4	1.050	4.200	50	25.000
7	15	2.000	30.000	3	9.000	27.000	3	8.000	24.000	3	3.500	10.500	5	3.000	15.000	7	1.500	10.500	50	20.000
8	10	2.000	20.000	2	9.000	18.000	3	7.000	21.000	3	3.000	9.000	5	3.000	15.000	4	2.000	8.000	100	40.000
9	13	2.000	26.000	2	8.000	16.000	3	8.000	24.000	3	3.000	9.000	5	3.000	15.000	4	2.000	8.000	50	25.000
jumlah	117	21.000	271.000	20	77.000	171.000	27	70.000	210.000	31	28.900	98.700	53	27.000	159.000	45	15.050	76.200	500	235.000
rata - rata	13	2.333	30.111	2	8.556	19.000	3	7.778	23.333	3	3.211	10.967	6	3.000	17.667	5	1.672	8.467	56	26.111

2. Sarana Produksi kelompok 1001-1500

No	Benih			plastik okulasi			polybag			pupuk KCL			pupuk UREA			pupuk sp36			PESTISIDA DECIS	
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (bal)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	jumlah (ml)	harga
1	25	2.000	50.000	3	8.000	24.000	5	7.000	35.000	6	3.900	23.400	8	3.000	24.000	6	1.050	6.300	50	20.000
2	20	2.000	40.000	2	8.000	16.000	4	7.000	28.000	7	3.000	21.000	5	3.000	15.000	9	1.500	13.500	50	25.000
3	25	2.000	50.000	3	9.000	27.000	5	7.000	35.000	7	3.000	21.000	6	3.000	18.000	7	2.000	14.000	50	20.000
4	17	2.000	34.000	3	10.000	30.000	4	9.000	36.000	7	3.000	21.000	8	3.000	24.000	8	2.000	16.000	50	25.000
5	20	3.000	60.000	2	10.000	20.000	4	7.000	28.000	8	3.900	31.200	7	3.000	21.000	7	1.500	10.500	50	25.000
6	18	3.000	54.000	3	10.000	30.000	6	8.000	48.000	5	3.000	15.000	7	3.000	21.000	5	1.050	5.250	100	40.000
7	17	2.000	34.000	3	10.000	30.000	6	7.000	42.000	6	3.000	18.000	9	3.000	27.000	9	1.050	9.450	50	25.000
8	20	3.000	60.000	3	8.000	24.000	4	8.000	32.000	6	3.500	21.000	7	3.000	21.000	9	1.500	13.500	50	25.000
jumlah	162	19.000	382.000	22	73.000	201.000	38	60.000	284.000	52	26.300	171.600	57	24.000	171.000	60	11.650	88.500	450	205.000
rata-rata	20	2.375	47.750	3	9.125	25.125	5	7.500	35.500	7	3.288	21.450	7	3.000	21.375	8	1.456	11.063	56	25.625

3. Sarana Produksi kelompok >1500

No	Benih			plastik okulasi			polybag			pupuk KCL			pupuk UREA			pupuk sp36			PESTISIDA DECIS	
	Jumlah (kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (bal)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)	jumlah (ml)	harga
1	30	3.000	90.000	4	8.000	32.000	10	7.000	70.000	9	3.000	27.000	27	3.000	81.000	18	1.050	18.900	100	40.000
2	26	3.000	78.000	4	8.000	32.000	7	9.000	63.000	6	3.900	23.400	10	3.000	30.000	6	1.500	9.000	50	20.000
3	27	2.000	54.000	2	9.000	18.000	6	7.000	42.000	8	3.900	31.200	9	3.000	27.000	9	2.000	18.000	100	40.000
4	30	3.000	90.000	3	10.000	30.000	9	7.000	63.000	9	3.900	35.100	27	3.000	81.000	18	1.500	27.000	100	40.000
5	26	3.000	78.000	2	8.000	16.000	7	8.000	56.000	8	3.500	28.000	7	3.000	21.000	10	1.050	10.500	50	20.000
6	35	2.000	70.000	3	8.000	24.000	10	8.000	80.000	9	3.000	27.000	27	3.000	81.000	18	1.050	18.900	100	40.000
7	26	2.000	52.000	2	8.000	16.000	6	7.000	42.000	5	3.000	15.000	9	3.000	27.000	15	1.500	22.500	100	40.000
jumlah	200	18.000	512.000	20	59.000	168.000	55	53.000	416.000	54	24.200	186.700	116	21.000	348.000	94	9.650	124.800	600	240.000
rata-rata	29	2.571	73.143	3	8.429	24.000	8	7.571	59.429	8	3.457	26.671	17	3.000	49.714	13	1.379	17.829	86	34.286

Macam Sarana	kelompok ≤1000		Kelompok1001-1500		kelompok > 1500	
	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya	Jumlah	Biaya
Benih (Kg)	13	30.111	20	47.750	29	73.143
Plastik Okulasi (Bal)	2	19.000	3	25.125	3	24.000
Polybag (Kg)	3	23.333	5	35.500	8	59.429
Pupuk KCL (Kg)	3	10.967	7	21.450	8	26.671
Pupuk Urea (Kg)	6	17.667	7	21.375	17	49.714
Pupuk SP36 (Kg)	5	8.467	8	11.063	13	17.829
Pestisida <i>Decis</i> (ml)	56	26.111	56	25.625	86	36.429
Jumlah		135.656		187.888		287.215

4. Penyusutan Alat

Macam Alat	Kelompok ≤1000		Kelompok 1001-1500		Kelompok >1500	
	Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan	Jumlah	Penyusutan
Cangkul	1	9.870	2	17.408	2	14.327
Parang	1	11.553	2	16.393	2	15.299
Pisau Stek	2	25.000	2	17.649	2	13.408
Semprot Air	1	39.167	1	36.667	1	24.672
Ember	2	14.444	2	10.000	2	10.429
Waring	3	27.255	4	55.363	8	51.986
Mesin Air	1	22.222	1	39.583	5	104.314
Selang	1	1.778	3	9.000	10	20.214
Jumlah	12	151.289	17	202.063	32	254.6049

5. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Kegiatan	kelompok ≤1000		Kelompok 1001-1500		kelompok >1500	
	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)	HKO	Biaya (Rp)
Persiapan Lahan	4,00	221.111	4,88	250.000	6,00	328.571
Persemaian	1,00	54.444	1,00	51.250	1,57	85.714
Penanaman	3,44	190.000	5,00	255.000	4,86	268.571
Okulasi	6,56	360.000	8,00	406.250	7,57	410.000
pemupukan	9,00	490.000	9,00	461.250	9,00	488.571
Penyiangan	8,33	453.333	7,88	405.000	8,14	437.143
Pemberantasan HPT	1,00	54.444	1,13	57.500	1,00	54.286
pengisian polybag	5,56	297.778	5,63	288.750	6,00	325.714
Penyiraman	22,22	1.111.111	46,38	2.537.500	123,00	6.897.143
Jumlah	61,11	3.232.221	88,9	4.712.500	167,14	9.295.713

6. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Kegiatan	kelompok ≤1000		Kelompok 1001-1500		kelompok >1500	
	HKO	Biaya	HKO	Biaya	HKO	Biaya
Persiapan Lahan	2,50	125.000	2,75	137.500	3,43	171.429
Persemaian	1,00	50.000	1,63	81.250	1,43	71.429
Penanaman	1,22	61.111	3,50	175.000	4,29	214.286
Okulasi	1,56	77.778	7,88	393.750	14,00	700.000
pemupukan	1,44	72.222	8,00	400.000	9,00	450.000
Penyiangan	1,00	50.000	5,63	281.250	5,14	257.143
Pemberantasan OPT	1,11	55.556	1,88	93.750	2,00	100.000
Penyiraman	67,78	3.388.889	60,25	3.012.500	37,14	1.857.143
Jumlah	77,61	3.880.556	91,52	4.575.000	76,43	3.821.430

7. Biaya Lain-lain

Uraian	kelompok ≤1000	kelompok 1001-1500	kelompok ≥ 1500
	Biaya	Biaya	Biaya
Saprodi	135.656	187.888	287.215
Penyusutan	151.289	202.063	254.649
TKLK	3.232.221	4.712.500	9.295.713
Biaya Lain	154.778	478.250	1.230.286
Jumlah	3.673.944	5.580.701	11.067.863

8. Total Biaya

Uraian	Kelompok ≤1000	Kelompok 1001-1500	Kelompok ≥ 1500
Biaya Eksplisit			
Saprodi	135.656	187.888	287.215
Penyusutan	151.289	202.063	254.649
TKLK	3.232.221	4.712.500	9.295.713
Biaya Lain	154.778	478.250	1.230.286
Total Eksplisit	3.673.944	5.580.701	11.067.863
Biaya Implisit			
Biaya TKDK	3.880.556	4.575.000	3.821.430
Sewa Lahan Milik Sendri	34.444	52.500	77.143
Bunga Modal Sendri	330.655	502.263	996.107
Pohon Induk Sendri	100.000	100.000	100.000
Total Implisit	4.345.655	5.229.763	4.994.680
Total Biaya	8.019.599	10.810.464	16.062.543

